



**PEMAHAMAN GURU DALAM PENERAPAN  
STANDAR PENILAIAN KURIKULUM 2013**

(Studi Kasus Guru PPKn, Guru Matematika dan Guru Multimedia di SMK N 1  
Kebumen)

**SKRIPSI**

**Diajukan dalam rangka penyelesaian studi Strata Satu  
Untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan**

**Oleh**

**Rimbi Wijanti  
1102413053**

**UNNES**

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENDIDIKAN  
JURUSAN KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
TAHUN 2017**

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "Pemahaman Guru dalam Penerapan Standar Penilaian Kurikulum 2013 (Studi Kasus Guru PPKn, Guru Matematika dan Guru Multimedia di SMK N 1 Kebumen)" telah disetujui untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Senin

Tanggal : 14 Agustus 2017

Pembimbing I



Dra. Istyanini, M.Pd  
NIP. 195911221985032001

Pembimbing II



Drs. Sekirman, M.Si  
NIP. 1955010119860111001

Mengetahui

Ketua Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan



Drs. Sutena Purwanto, M.Pd  
NIP. 195610261982011001

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Penerapan Cara dalam Penetapan Standar Penilaian Kurikulum 2013 (Studi Kasus Cara PPK, Cara Matematika dan Cara Prosedur Akutimada di SMK N 1 Kebunrejo)" telah dipertimbangkan dalam sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada

Hari : Minggu  
Tanggal : 7 September 2017

Panitia Ujian Skripsi



Ketua  
Drs. Saifulhadi Edi Matyona, M.Si.  
NIP. 19550101042003011001

Sekretaris

Drs. Sukirman, M.Si.  
NIP. 19550101010800111001

Pengaji I

Dr. Yuli Utomo, M. Si.  
NIP. 19790227200041002

Pengaji II

Drs. Haryanto, M.Pd.  
NIP. 195911221965013001

Pengaji III

Drs. Sukirman, M.Si.  
NIP. 19550101010800111001

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PERNYATAAN

Dengan ini saya Rindi Wijanti menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi "Pemahaman Guru dalam Penerapan Standar Penilaian Kurikulum 2013 (Studi Kasus Guru PPKn, Guru Matematika dan Guru Multimedia di SMK N-1 Kebunrejo)" benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan menjiplak dan karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau tulisan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Semarang, Agustus 2017.

Petulis



Rindi Wijanti

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTO

- “Hidup ini seperti sepeda. Agar tetap seimbang, kau harus terus bergerak”

(Albert Einstein)

- “Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.”

(Al- Insyirah: 6)

### PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- Ibu dan Bapakku, yang selalu memberikan dukungan baik secara moril maupun materi. Terimakasih untuk segalanya.
- Kakak tercinta, Dimas Aditya yang selalu memberikan semangat serta motivasi untuk menyelesaikan studi
- Rekan-rekan satu angkatan yang saling menguatkan serta memacu diri untuk menyelesaikan skripsi ini
- Jurusan tercinta, Kurikulum dan Teknologi Pendidikan serta rombel 2 angkatan 2013 yang memberikan saya wadah untuk belajar serta memahami arti kekeluargaan
- Almamaterku

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas hidayah serta rahmat-Nya untuk para hambaNya, sehingga penulisan skripsi penulis yang berjudul “Pemahaman Guru dalam Penerapan Standar Penilaian Kurikulum 2013 (Studi Kasus Guru PPKn, Guru Matematika dan Guru Multimedia di SMK N 1 Kebumen)” dapat terselesaikan dengan baik.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menempuh studi jenjang Strata Satu untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan di Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan dukungan serta bantuan dari berbagai pihak. Penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang karena telah memberikan kesempatan bagi saya untuk kuliah di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian di SMK N 1 Kebumen.
3. Drs. Sugeng Purwanto, M.Pd., Ketua Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang selalu memberikan motivasi serta fasilitas agar segera menyelesaikan skripsi.
4. Dra. Istyarini, M.Pd., Dosen Wali sekaligus Pembimbing I yang dengan sabar memberikan arahan, petunjuk, motivasi dalam penyusunan skripsi.

5. Drs. Sukirman, M.Si., Dosen Pembimbing II yang dengan sabar selalu memantau, memberikan arahan, petunjuk serta motivasi untuk segera menyelesaikan skripsi.
6. Seluruh dosen serta staff karyawan di Universitas Negeri Semarang, khususnya Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan yang memberikan pengalaman, kesempatan untuk belajar, serta inspirasi selama penulis menjalani masa studi di Universitas Negeri Semarang.
7. Nurul Aini, S.Pd., M.Pd., Kepala Sekolah SMK N 1 Kebumen yang sangat menerima kehadiran peneliti serta memfasilitasi peneliti ketika di SMK N 1 Kebumen.
8. Muryati, S.Pd. Waka Kurikulum di SMK N 1 Kebumen yang dengan ramah menerima peneliti dengan tangan terbuka serta sangat kooperatif selama penelitian dilaksanakan
9. Kepada Drs. Hary Eko Dewanto Guru PPKn, Yani Tri Purwanti, S.Pd Guru Matematika, Nur Widianingsih, S.Pd Guru Produktif Multimedia yang telah berkenan sebagai narasumber utama peneliti serta sangat kooperatif saat penelitian.
10. Teruntuk Kedua Orang Tua saya terkasih, Ibu Damiyem dan Bapak Mardjono yang senantiasa dengan sabar mendidik serta melimpahkan kasih sayang kepada saya, tidak lupa sangat berperan penting dalam memberikan dukungan serta motivasi untuk segera menyelesaikan studi.

11. Kakanda tercinta, Dimas Aditya yang telah menjadi salah satu sosok yang selalu saya hormati dan saya jadikan panutan. Terimakasih telah menjadi kakak yang luarbiasa untuk adik yang biasa saja ini.
12. Khusus untuk *roommate*ku selama 4 tahun utri, terimakasih selalu menjadi pendengar yang baik serta orang yang bisa diajak bertukar pikiran tentang segala hal.
13. Untuk “geng radue squad” utri, mba intan dan nunu yang telah memberikan keceriaan di saat-saat pengerjaan skripsi.
14. Untuk Sahabat antar rombelku, tina, darsiah, diwan, toriq, shiro, dan semua teman yang tak bisa disebutkan satu persatu terimakasih untuk support dan cerita konyolnya.
15. Teman- teman seperjuangan di TP’13, rombel 2, Hima KTP 2014, Hima KTP 2015 dan BEM KM 2016 yang selalu memberikan saya pengalaman belajar yang luarbiasa.
16. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini.
17. Almamaterku, Unnes tercinta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan serta celah. Meskipun demikian penulis berharap skripsi ini membawa manfaat untuk semua pembaca.

Semarang,

Penulis

## ABSTRAK

**Wijanti, Rimbi. 2017. Pemahaman Guru dalam Penerapan Standar Penilaian Kurikulum 2013 (Studi Kasus Guru PPKn, Guru Matematika dan Guru Multimedia di SMK N 1 Kebumen). Skripsi. Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Dra. Istyarini, M.Pd., Pembimbing II Drs. Sukirman, M.Si.**  
Kata Kunci: Pemahaman, Standar Penilaian Kurikulum 2013.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berawal dari adanya isu bahwa penilaian dalam Kurikulum 2013 susah. Standar Penilaian Kurikulum 2013 sendiri diatur dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Kurikulum 2013. Proses sosialisasi serta pendampingan terkait Standar Penilaian Kurikulum 2013 dilakukan beriringan dengan proses sosialisasi Kurikulum 2013 di sekolah-sekolah yang dilakukan oleh dinas terkait. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur bagaimana pemahaman guru mengenai Standar Penilaian Kurikulum 2013 beserta implementasinya di SMK N 1 Kebumen. Selain itu penelitian ini juga dapat dijadikan bahan refleksi sekolah dalam mengukur pemahaman guru mengenai Kurikulum 2013 dan Standar Penilaian pada khususnya sebagai bahan pertimbangan dalam membuat program pengembangan guru di kemudian hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, observasi, serta dokumentasi. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru mengenai Standar Penilaian Kurikulum 2013 dapat dikatakan baik karena sesuai dengan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 Pasal 13 mengenai prosedur penilaian dalam Standar Penilaian Kurikulum 2013 yang didukung dengan analisis dokumen RPP yang disusun oleh guru. Hal ini didukung dengan peroleh nilai rata-rata tahap perencanaan penilaian sebanyak 3,23 yang termasuk kategori baik dari skala tertinggi 4. Proses implementasi Standar Penilaian Kurikulum 2013 sendiri dibagi menjadi dua tahapan yakni tahap pelaksanaan penilaian dan tahap hasil penilaian. Baik tahap pelaksanaan penilaian dan hasil penilaian meliputi tiga ranah yakni ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan. Proses pengamatan dilakukan oleh peneliti terhadap guru dari proses analisis RPP, pelaksanaan penilaian dan hasil penilaian. Hasil menunjukkan rata-rata hasil tahap pelaksanaan penilaian secara berurutan sebesar 3,425 dan 3,381 dimana masuk kedalam kategori sangat baik. Kendala yang ditemukan di lapangan adalah selama proses implementasi yakni khususnya untuk ranah keterampilan serta kurangnya alokasi waktu yang diberikan sekolah untuk melakukan penilaian. Solusi dalam mengatasi masalah tersebut adalah dengan memasifkan MGMP dalam mengkaji serta mensosialisasikan jenis-jenis penilaian yang sekiranya dapat digunakan oleh guru, serta upaya untuk terus belajar dari guru.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	4
1.3. Batasan atau Cakupan Masalah.....	5
1.4. Rumusan Masalah.....	5
1.5. Tujuan Penelitian.....	6

1.6. Manfaat Penelitian.....	6
<b>BAB II KERANGKA TEORETIK DAN KERANGKA BERPIKIR .....</b>	<b>2</b>
2.1. Pemahaman Guru .....	2
2.1.1 Pengertian Pemahaman .....	2
2.1.2 Bentuk–Bentuk Pemahaman.....	9
2.1.3 Pemahaman Guru .....	9
2.2. Kurikulum 2013.....	10
2.2.1. Pengertian Kurikulum .....	10
2.2.2 Pengertian Kurikulum 2013 .....	12
2.2.3 Tujuan Kurikulum 2013 .....	16
2.2.4 Standar Kompetensi Lulusan .....	17
2.3. Standar Penilaian Kurikulum 2013 .....	22
2.3.1 Pengertian Belajar.....	23
2.3.2 Penilaian .....	24
2.3.3 Penilaian Hasil Belajar .....	25
2.3.4 Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013 .....	31
2.3.5 Pemeriksaan dan Konversi Nilai ke dalam Standar Penilaian .....	43
2.4. Guru di SMK N 1 Kebumen .....	54
2.4.1 Guru PPKn .....	56

2.4.2 Guru Matematika .....	56
2.4.3 Guru Produktif Multimedia.....	57
2.5. Penelitian yang Relevan .....	58
2.6. Kerangka Berpikir .....	61
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>62</b>
3.1. Pendekatan Penelitian .....	62
3.2. Desain Penelitian .....	70
3.3. Fokus Penelitian .....	70
3.4. Data dan Sumber Data Penelitian.....	71
3.5. Teknik Pengumpulan Data.....	71
3.5.1 Wawancara Mendalam.....	72
3.5.2. Observasi.....	72
3.5.3. Studi Dokumentasi .....	73
3.6. Teknik Keabsahan Data .....	73
3.7. Teknik Analisis Data.....	74
3.7.1 Pengumpulan Data.....	74
3.7.2 Reduksi Data.....	75
3.7.3 Display Data.....	75
3.7.4 Penarikan Kesimpulan.....	75
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>76</b>

4.1. Hasil Penelitian .....	76
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	71
4.1.2 Perencanaan Pembelajaran oleh Guru di SMK N 1 Kebumen .....	73
4.1.3. Implementasi Standar Penilaian Kurikulum 2013 .....	82
4.1.4. Kendala selama Implementasi Standar Penilaian Kurikulum 2013 .....	92
4.2. Pembahasan .....	94
4.2.1. Perencanaan Guru dan Standar Penilaian Kurikulum 2013 .....	94
4.2.2. Implementasi Standar Penilaian Kurikulum 2013 .....	98
4.2.3. Kendala selama Proses Implementasi Standar Penilaian Kurikulum 2013 .....	101
 BAB V PENUTUP .....	 70
5.1. Simpulan .....	70
5.2. Saran .....	101
 DAFTAR PUSTAKA .....	 101

## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Standar Kompetensi Lulusan Tingkat SMA/MA/SMK/MA K/ Paket	19
Tabel 2. 2 Elemen Perubahan dalam Penilaian Kurikulum 2013.....	41
Tabel 2. 3 Konversi Kompetensi Pengetahuan, Keterampilan dan Sikap .....	47
Tabel 2. 4 Deskripsi Sikap Spritual dan Sikap Sosial.....	48
Tabel 2. 5 Teknik dan Instrumen Penilaian Kompetensi Sikap .....	51
Tabel 2. 6 Rubrik Keterampilan Berbicara .....	54
Tabel 4. 1. Kode Data .....	70
Tabel 4. 2. Kode untuk Informan .....	70
Tabel 4. 3. Kode Catatan Lapangan .....	70
Tabel 4. 4. Hasil Perencanaan Penilaian .....	76
Tabel 4. 5. Rekapitulasi Hasil Observasi Tahap Perencanaan Penilaian.....	82
Tabel 4. 6 Pelaksanaan Penilaian .....	84
Tabel 4. 7 Rekapitulasi Hasil Observasi Tahap Pelaksanaan .....	89
Tabel 4. 8 Hasil Tahap Hasil Penilaian.....	90
Tabel 4. 9 Rekapitulasi Hasil Observasi Tahap Hasil Penilaian .....	91
Tabel 4. 10 Permasalahan dan Solusi Masalah .....	105

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1. Porsi Kompetensi Sikap, Pengetahuan, dan Keterampilan .....	42
Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir .....	62



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kisi Kisi Instrumen Penelitian .....	1
Lampiran 2. Pedoman Dokumentasi.....	3
Lampiran 3. Pedoman Observasi.....	5
Lampiran 4. Hasil Pedoman Observasi.....	21
Lampiran 5. Frekuensi Observasi.....	73
Lampiran 6. Catatan Lapangan.....	75
Lampiran 7. Pedoman Wawancara.....	84
Lampiran 8. Transkrip Wawancara.....	86
Lampiran 9. Hasil Wawancara Penelitian.....	113
Lampiran 10. Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 .....	122
Lampiran 11. RPP .....	133
Lampiran 12. Penilaian yang dilakukan oleh Guru.....	163
Lampiran 13. Hasil Penilaian yang dilakukan oleh Guru.....	159
Lampiran 14. Surat Keterangan Dosen Pembimbing.....	165
Lampiran 15. Surat Ijin Penelitian .....	166
Lampiran 16. Surat Telah melakukan Penelitian .....	167
Lampiran 17. Profil Sekolah.....	168
Lampiran 18. Identitas Informan.....	172
Lampiran 19. Dokumentasi .....	173

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi memang terjadi begitu cepat di era globalisasi. Globalisasi menuntut sumber daya manusia yang selalu bisa menyesuaikan dengan kebutuhan zaman. Peran pendidikan disini menjadi sangat penting dan utama karena diharapkan mampu mencetak sumber daya yang mumpuni untuk menghadapi globalisasi. Perubahan demi perubahan pun juga terjadi di dunia pendidikan Indonesia guna meningkatkan kualitas pendidikan itu sendiri.

Inovasi serta pembaharuan juga dapat terlihat dari perubahan Kurikulum 2006 (KTSP) menjadi Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan bentuk penyempurnaan dari KTSP serta disesuaikan kembali dengan kebutuhan zaman. Bukan hanya pengetahuan dan kompetensi saja yang diperhatikan dalam Kurikulum 2013 akan tetapi aspek sikap juga menjadi hal yang utama mengingat mulai lunturnya budaya serta kearifan lokal pada saat ini. Kurikulum 2013 ini juga mengarahkan agar peserta didik aktif, kreatif dan inovatif dalam memecahkan masalah karena tugas guru disini hanya sebagai fasilitator.

Guru juga dituntut untuk bisa menyampaikan materi secara bervariasi agar peserta didik lebih berkembang dan tidak hanya belajar secara konvensional saja. Setiap perubahan mengarahkan ke hal yang lebih baik dari sebelumnya terlepas

dari pro dan kontra yang ada. Penerapan Kurikulum 2013 masih memiliki beberapa kendala seperti perencanaan, proses pembelajaran hingga proses penilaian hasil belajar peserta didik. Guru adalah salah satu pihak yang dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan Kurikulum 2013 mengingat pembelajaran pada kurikulum ini adalah tematik jadi guru harus mengemasnya secara holistik yang menyangkut ke semua aspek pelajaran agar memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik (Muryati dalam Ibnu Hajar, 2013: 21)

Salah satu yang masih menjadi masalah bagi guru adalah mengenai Standar Penilaiannya. Standar Penilaian merupakan kriteria-kriteria tertentu yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik (Permendikbud, 2016: 23). Kurikulum 2013 mencakup 3 aspek yakni aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap, maka penilaian yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik juga harus mencakup ketiga aspek itu sendiri. Setiap aspek memiliki kriteria dan mekanisme penilaian sendiri-sendiri, akan tetapi untuk aspek pengetahuan dan keterampilan memang berbentuk angka sedangkan aspek sikap berupa deskripsi.

Nilai yang akan tertera pada raport Kurikulum 2013 juga berbeda, jika di KTSP berbentuk nilai dengan skala 0-100 maka di Kurikulum 2013 menggunakan penilaian kuantitatif dengan skala mulai dari 0-4 yang merupakan representatif dari semua penilaian yang ada per aspeknya. Pada raport setiap peserta didik terdapat deskripsi yang menjelaskan tentang capaian yang diraih oleh peserta didik per kompetensi sesuai dengan hasil penilaian tiap kompetensi dasar dalam semester tersebut. Penilaian yang harus dilakukan oleh guru semakin kompleks

mengingat Kurikulum 2013 menekankan pada penilaian autentik yakni penilaian yang mencakup semua kompetensi mulai dari kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan baik secara proses maupun hasil.

Penilaian pada Kurikulum 2013 menuntut guru untuk menggunakan instrumen serta model penilaian yang bervariasi dalam mengukur kemampuan peserta didiknya, mulai dari penilaian unjuk kerja, portofolio, penilaian produk dan proyek, penilaian pengamatan dan sebagainya. Beragamnya penilaian yang harus diisi oleh guru menyebabkan adanya kebingungan dalam pelaksanaan penilaian sesuai dengan Standar Penilaian Kurikulum 2013. Data awal observasi menyatakan bahwa kendala terkait penilaian Kurikulum 2013 ini lebih sering dijumpai pada guru dengan usia relatif renta dibandingkan dengan guru yang berusia muda.

Penilaian pada aspek keterampilan juga mengalami banyak kendala, seperti kurangnya waktu guru dalam mengamati siswa satu per satu, hingga beberapa mata pelajaran yang sulit untuk dinilai secara keterampilan (misalnya Matematika). Maka dari itu untuk memperdalam masalah yang sebenarnya terjadi di lapangan, penelitian dilakukan. Penelitian ini sendiri diadakan untuk mengukur seberapa jauh pemahaman guru khususnya guru PPKn, Matematika serta produktif Multimedia terhadap Standar Penilaian serta proses implementasinya ketika di sekolah serta mengungkap kendala yang dialami guru terkait Standar Penilaian dan penilaian hasil belajar peserta didik itu sendiri.

Pemilihan ketiga guru ini dilandasi karena pelajaran PPKn serta Matematika merupakan representatif dari aspek sikap serta pengetahuan,

sedangkan pelajaran produktif Multimedia sebagai representatif dari aspek keterampilan. Maka dari itu peneliti bermaksud untuk mengadakan penelitian skripsi dengan judul **“PEMAHAMAN GURU DALAM PENERAPAN STANDAR PENILAIAN KURIKULUM 2013. STUDI KASUS GURU PPKN, GURU MATEMATIKA DAN MULTIMEDIA DI SMK N 1 KEBUMEN”**.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah dalam penerapan penilaian Kurikulum 2013 bisa disebabkan oleh hal-hal berikut :

1. Faktor Internal yakni usia guru dalam memahami sesuatu yang baru, kaitannya dengan penilaian Kurikulum 2013.
2. Guru belum sepenuhnya mengerti prosedur penilaian dalam Kurikulum 2013.
3. Anggapan yang muncul bahwa penilaian Kurikulum 2013 lebih menyusahkan dari penilaian KTSP.
4. Beragamnya jenis penilaian yang digunakan menyebabkan guru kebingungan.
5. Kurang maksimalnya pelatihan dan pendidikan (diklat) mengenai Kurikulum 2013 kepada guru.

### 1.3. Batasan atau Cakupan Masalah

Melihat poin–poin identifikasi masalah yang ada, maka peneliti akan memokuskan diri pada guru PPKn, Matematika dan produktif Multimedia sebagai sumber utama data dalam mengungkapkan kemungkinan masalah yang ada. Keterangan dari guru terkait pemahamannya dalam penilaian dalam Kurikulum 2013 akan menjawab masalah yang ada, baik itu disebabkan oleh faktor umur, kepribadian guru sendiri, maupun kurangnya sosialisasi dari *stakeholder* terkait pencerdasan mengenai Kurikulum 2013 khususnya bagian penilaian.

### 1.4. Rumusan Masalah

Sebagaimana yang sudah dijelaskan pada latar belakang masalah, fokus utama dalam penelitian ini lebih kepada pemahaman tentang Standar Penilaian oleh guru. Seberapa jauh para guru memaknai Standar Penilaian dan penilaian hasil belajar peserta didik di Kurikulum 2013 sesuai Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016, maka peneliti merumuskan masalah masalah yang nantinya akan dikaji sebagai berikut :

1. Apakah perencanaan penilaian guru sesuai Standar Penilaian Kurikulum 2013?
2. Bagaimana penerapan penilaian di SMK N 1 Kebumen?
3. Apa saja kendala selama proses penilaian selama di sekolah?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui perencanaan penilaian guru di SMK N 1 Kebumen.
2. Mengetahui proses penerapan penilaian di sekolah
3. Mengetahui kendala yang terjadi selama proses penilaian serta mencari solusi untuk kendala tersebut.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis mengenai implementasi Standar Penilaian pada sekolah yang bersangkutan. Selain itu dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat ikut meningkatkan mutu pendidikan Indonesia khususnya dalam memahami lebih dalam terkait Standar Penilaian Kurikulum 2013.

#### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat dijadikan salah satu masukan terhadap pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan khususnya tentang penilaian Kurikulum 2013, diharapkan juga bisa menjadi salah satu pertimbangan dalam pembuatan kebijakan dan evaluasi terhadap Kurikulum 2013.

b. Bagi sekolah, hasil penelitian ini bisa membantu sekolah khususnya dalam mengevaluasi penerapan Standar Penilaian oleh guru di sekolah penelitian tersebut. Serta bisa dijadikan refleksi untuk proses perbaikan dan pengembangan diri dalam implementasi Kurikulum 2013.

c. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan gambaran oleh masyarakat tentang penerapan Kurikulum 2013 terkhusus Standar Penilaiannya.

d. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pedoman, referensi, serta pertimbangan bagi peneliti lain ketika akan melakukan penelitian tentang Standar Penilaian Kurikulum 2013.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORETIK DAN KERANGKA BERPIKIR**

#### **2.1. Pemahaman Guru**

##### **2.1.1 Pengertian Pemahaman**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemahaman berasal dari kata paham yang berarti pengertian, pendapat dan pikiran. Sedangkan pemahaman merupakan proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan. Sehingga dapat diartikan bahwa pemahaman merupakan proses, cara mempelajari agar mengerti, mengetahui banyak dan paham akan suatu hal. Suharsimi menyebutkan bahwa pemahaman adalah bagaimana ketika seseorang mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan sesuatu. (Suharsimi dalam Indah Purwanti, 2012).

Pemahaman juga dapat diartikan dengan menangkap makna serta arti dari sesuatu yang telah dipelajari. Pemahaman disini erat kaitannya dengan belajar. Pemahaman dianggap sebagai salah satu tolak ukur dalam belajar, yakni memaknai apa yang telah dipelajari dengan perubahan tingkah laku atau bertambahnya pengetahuan setelah proses belajar dilakukan. Menurut Poesprodjo dalam Indah Poerwanti (2012: 7) pemahaman bukan hanya kegiatan berpikir, melainkan letak dari dalam diri di situasi atau dunia orang lain. Mengalami kembali situasi yang dijumpai pribadi lain di dalam pemahaman yang terhayati.

### 2.1.2 Bentuk–Bentuk Pemahaman

Adapun cakupan dari pemahaman itu sendiri adalah kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari sesuatu yang telah dipelajari. Nana Sudjana menyatakan bahwasanya pemahaman dapat dibedakan menjadi 3 kategori, yakni (1) tingkat terendah yang merupakan pemahaman terjemahan, mulai dari menerjemahkan arti yang sebenarnya, mengartikan dan menerapkan prinsip–prinsip, (2) tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian–bagian terendah dengan yang diketahui atau menghubungkan beberapa bagian grafik dengan kejadian dan membedakan mana yang pokok dan yang tidak pokok, serta (3) tingkat ketiga merupakan pemaknaan ekstrapolasi. Pada tingkat ini seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis (makna tersirat), membuat estimasi, prediksi berdasarkan pengertian serta kondisi yang diterangkan dalam ide maupun simbol, serta kemampuan membuat kesimpulan yang dihubungkan dengan implikasi dan konsekuensinya (Nana Sudjana, 1994: 24).

### 2.1.3 Pemahaman Guru

Pemahaman menurut Anderson dan Krathwohl (Ayuni, 2014) mengemukakan bahwa pemahaman meliputi beberapa hal yakni: menafsirkan, mencontohkan, mengklarifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan dan menjelaskan. Seperti yang dijelaskan di atas (poin pengertian pemahaman), bahwasanya pemahaman bisa juga diartikan sebagai menangkap arti dari suatu informasi mulai dari proses menafsirkan hingga menjelaskan maksud dari

informasi atau konsep tersebut. Pemahaman lebih luas dari sekedar mengetahui sebuah informasi, proses berpikir kompleks terjadi sampai pada tahapan seseorang dikatakan paham dengan mampu menyebarkan informasi serta menjelaskannya dengan benar.

Pemahaman guru dalam penelitian ini berkaitan dengan pemahaman mengenai Standar Penilaian Kurikulum 2013, mulai dari proses perencanaan hingga hasil akhir penilaian yang dilakukan di sekolah. Pemahaman guru sendiri dipengaruhi oleh beberapa hal seperti jenjang pendidikan, latar belakang keilmuan, lama serta beban mengajar, usia, penguasaan metode dan media, intensitas membaca serta etos kerja guru.

## **2.2. Kurikulum 2013**

### **2.2.1. Pengertian Kurikulum**

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam dunia pendidikan karena menjadi salah satu penentu keberhasilan pendidikan itu sendiri. Omar Hamalik (2001: 16) mengemukakan bahwa istilah kurikulum sendiri berasal dari bahasa latin yakni "*Curriculae*" yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Kemudian pengertian ini di integralkan menjadi jangka waktu yang ditempuh peserta didik dalam mendapatkan ijazah. Ijazah disini dianggap sebagai bukti nyata bahwa peserta didik tersebut telah menempuh sebuah kurikulum yang diartikan sebagai sebuah perencanaan dalam mendapatkan ijazah

tersebut. Berikut merupakan pengertian kurikulum menurut beberapa ahli kurikulum:

1. J. Glen Taylor dan William M Alexander dalam Loloek Endah Poerwati dan Sofan Amri (2013: 3) menyatakan bahwa kurikulum adalah suatu usaha untuk mempengaruhi anak belajar, apakah dalam ruang kelas, di halaman sekolah atau diluar sekolah termasuk kurikulum
2. Harold B. Alertycs dalam Loloek Endah Poerwati dan Sofan Amri (2013: 3) melihat kurikulum sebagai “*All School*”, jadi tidak hanya ruang lingkungnya saja akan tetapi juga meliputi kegiatan-kegiatan yang berada dalam tanggungjawab sekolah.
3. William B. Ragan dalam Loloek Endah Poerwati dan Sofan Amri (2013: 3) menjelaskan kurikulum secara luas yakni meliputi seluruh program dan kehidupan dalam sekolah. Kurikulum tidak hanya meliputi bahan pelajaran tetapi meliputi kehidupan dalam kelas. Jadi hubungan sosial antara guru dan peserta didik, metode pembelajaran, cara mengevaluasi termasuk kurikulum.
4. Oemar Hamalik dalam buku Kurikulum dan Pembelajaran (2001: 18) menjelaskan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar dan mengajar.
5. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003, Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman

penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa kurikulum meliputi seluruh program dan segala hal yang berkaitan dengan sekolah mulai dari pembelajaran, manajemen dan administrasi sekolah sampai evaluasi terhadap program-program yang ada. Selain itu kurikulum sendiri bisa berbentuk perencanaan-perencanaan dalam mencapai tujuan tertentu bagi sekolah tersebut dan pendidikan pada umumnya.

### **2.2.2 Pengertian Kurikulum 2013**

Kurikulum 2013 dapat dikatakan kurikulum terintegrasi. Fogarty dalam Loloek Endah Poerwati (2013) menjelaskan bahwa kurikulum terintegrasi adalah model kurikulum yang dapat mengintegrasikan kemampuan, tema, konsep, dan topik baik dalam bentuk *within single diciplines*, *across severall diciplines* dan *within and across learners*. Jadi pada Kurikulum 2013 ini dibuat menjadi tema-tema tertentu yang bisa diintegrasikan ke pelajaran-pelajaran lainnya. Selain itu Kurikulum 2013 sendiri merupakan perbaikan dari kurikulum-kurikulum yang telah ada sebelumnya, baik itu Kurikulum Berbasis Kompetensi (2004) maupun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2006), hanya saja pada kurikulum adanya peningkatan dalam keseimbangan antara *soft skills* dan *hard skills* yang didapat oleh peserta didik.

Kurikulum 2013 mencoba untuk menanamkan nilai-nilai yang tercermin pada aspek sikap yang berbanding lurus dengan keterampilan dan pengetahuan

yang diperoleh peserta didik. Kurikulum 2013 merupakan perbaikan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 yang mengalami perubahan serta penyempurnaan Standar Kompetensi Lulusan, standar isi, standar proses, dan Standar Penilaian. Kurikulum 2013 sendiri difokuskan untuk pembentukan kompetensi serta karakter peserta didik antara sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Konten yang dibawa oleh Kurikulum 2013 diantaranya adalah pendidikan karakter yang mengarahkan peserta didik dalam pembentukan budi pekerti serta akhlak mulia pada diri peserta didik. Hal ini menjadi penting mengingat perubahan-perubahan global yang terjadi pada masyarakat modern dengan mulai terkikisnya budaya lokal serta sopan santun. Pendidikan karakter ini dikemas dan diintegrasikan ke dalam seluruh pembelajaran sehingga bisa tersampaikan kepada peserta didik secara tepat sasaran. Selain itu pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 juga diharapkan bisa menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam menghadapi masalah dan tantangan yang rumit serta kompleks ke depannya.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berbasis karakter dan kompetensi, jadi titik berat ada pada karakter serta kompetensi yang dapat dicapai dan dilakukan oleh peserta didik. Tidak hanya cerdas secara kognitif, peserta didik dalam Kurikulum 2013 juga diharapkan menjadi pribadi dengan karakter yang baik, berbudi pekerti luhur serta memiliki *skill* yang mumpuni dalam menghadapi arus globalisasi. Perubahan serta pemutakhiran yang terdapat di Kurikulum 2013

sendiri mencakup koherensi antara kompetensi inti dan kompetensi dasar serta penyelarasan dokumen-dokumen.

Kurikulum 2013 juga memberikan ruang kreatif bagi guru dalam proses implementasinya menyesuaikan materi yang akan disampaikan. Metode pembelajaran yang dipakai oleh guru akan lebih bervariasi mengingat Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang terintegrasi satu sama lain dengan mata pelajaran lainnya. Guru dituntut untuk se-kreatif mungkin dalam proses pembelajaran serta proses implementasi Kurikulum 2013. Selain itu guru juga baiknya bekerjasama dengan guru lain dalam perencanaan, pengembangan pembelajaran, dan penilaian dalam proses peningkatan hasil belajar peserta didik. Pendampingan terkait perubahan yang terjadi di Kurikulum 2013 juga harus senantiasa disosialisasikan kepada guru, sehingga guru dapat menyesuaikan. (Sutjipto, 2016).

Pendampingan secara berkesinambungan dilakukan oleh *stakeholder* dalam rangka pencerdasan serta sosialisasi jika ada kebijakan terbaru. Hal ini juga digunakan sebagai upaya membangun komunikasi yang harmonis dalam suatu satuan pendidikan. Selain pendampingan, Al Musanna (2016) juga menjelaskan bahwa keyakinan guru dalam menghadapi sesuatu yang dianggap baru merupakan suatu hal yang penting. Keyakinan guru terkait implementasi Kurikulum 2013 merupakan cerminan pemahaman serta penilaian guru terhadap peserta didik, tanggungjawab sebagai pendidik, serta proses pembelajaran serta keberhasilan dan kebermaknaan pendidikan.

Dengan keyakinan yang tertanam dalam benak guru maka proses implementasi Kurikulum 2013 tentunya akan semakin mudah jika diimbangi dengan rasa ingin belajar pada setiap gurunya. Perubahan yang terdapat pada Kurikulum 2013 tidak hanya dimaknai dan dirasakan oleh peserta didik saja, melainkan setiap elemen yang terlibat khususnya guru dalam menerapkan pembelajaran yang memancing peserta didik untuk bersikap aktif dan kreatif serta pada proses penilaian yang tidak hanya memandang satu sisi saja (aspek kognitif).

Evaluasi mengenai proses implementasi Kurikulum 2013 khususnya pada penilaian sendiri sudah banyak dilakukan, seperti penelitian dari Hatma Syukriya, Herpratiwi dan Dwi Yulianti (2015) yang menyebutkan bahwa dimensi dari penilaian sendiri ada 3 yakni rancangan, perangkat dan pelaksanaan penilaian yang sesuai dengan Standar Penilaian. Hasil dari penelitian ini cukup baik, hanya saja pemahaman guru dari setiap aspek masih belum mengerti secara baik. Maka dari itu guru memang dituntut untuk selalu mengasah diri, serta tetap terus belajar khususnya pada bagian mengembangkan rancangan dan instrumen penilaian dalam RPP yang dijadikan sebagai pedoman.

Apa yang tercantum dalam silabus serta RPP seharusnya dilakukan atau digunakan dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Selain itu instrumen penilaian tadi juga baiknya diujikan terlebih dahulu apakah memang instrumen tersebut dapat mengukur serta menilai kemampuan peserta didik dalam materi tertentu atau tidak. Instrumen menjadi poin yang penting mengingat nantinya kemampuan peserta didik akan diukur menggunakan instrumen tersebut.

### 2.2.3 Tujuan Kurikulum 2013

Tujuan Kurikulum 2013 adalah untuk menghasilkan manusia Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif yang tercerminkan melalui sikap, keterampilan serta pengetahuan yang diimplementasikan dalam masyarakat. Pemahaman konsep secara kontekstual yang diterima oleh peserta didik di sekolah merupakan paduan antara sikap, pengetahuan dan keterampilan, dimana hal ini yang menjadi fokus pengembangan kurikulum dalam pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik. Dalam Kurikulum 2013, pemahaman serta penguasaan terhadap apa yang dipelajari oleh peserta didik dapat dinilai oleh guru secara lebih akurat dalam mengukur proses pencapaian sasaran.

Penilaian bisa dilakukan secara lebih akurat mengingat penilaian yang dilakukan oleh guru menyeluruh, tidak hanya pada rumpun pengetahuan saja sehingga kemampuan dan sikap peserta didik pun menjadi pertimbangan dalam menilai apakah peserta didik sudah mencapai kompetensi yang diharapkan atau belum. Berbeda dengan KTSP yang hanya mengukur pada segi kognitif saja, Kurikulum 2013 hadir dengan membawa perubahan bahwa kemampuan peserta didik tidak hanya semata-mata dilihat dari aspek pengetahuannya saja akan tetapi keterampilan serta sikap juga merupakan hal yang penting untuk dimiliki peserta didik dalam menghadapi arus globalisasi sekarang ini.

Seperti yang tertera pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai tujuan pendidikan nasional bahwasanya pendidikan nasional berfungsi dalam pengembangan kemampuan dan pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dapat

dilihat bahwa Kurikulum 2013 merupakan sebuah upaya dalam realisasi tujuan pendidikan nasional, yakni mempersiapkan manusia yang cerdas baik secara sikap, keterampilan maupun pengetahuan dalam menghadapi tantangan di masa depan.

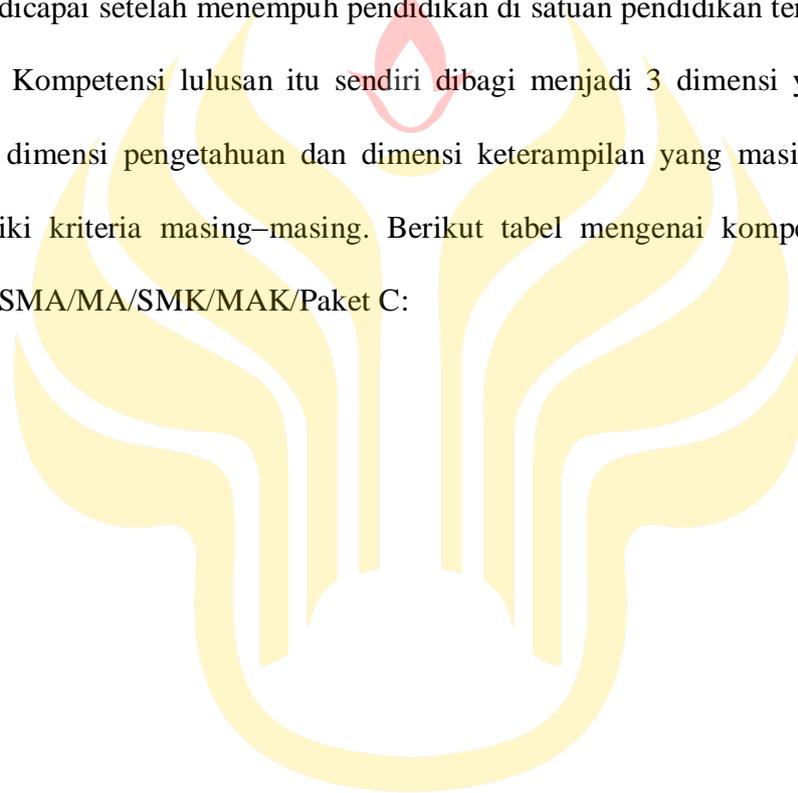
#### **2.2.4 Standar Kompetensi Lulusan**

Dalam Undang–Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional seperti yang disebutkan dalam undang–undang tersebut, maka diperlukan kualifikasi kemampuan lulusan yang mampu seperti yang disebutkan di Pasal 35 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Standar Kompetensi Lulusan.

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan (dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016). SKL sendiri digunakan sebagai acuan utama dalam mengembangkan Standar Isi, Standar Proses, Standar Penilaian Pendidikan, Standar Pendidik dan Tenaga

Kependidikan, Standar Pengelolaan dan Standar Pembiayaan. Jadi semua standar yang ada pada standar nasional pendidikan berpatokan dengan Standar Kompetensi Lulusan agar sesuai dengan kualifikasi *output* yang diinginkan. SKL sendiri terdiri dari kriteria kualifikasi kemampuan peserta didik yang diharapkan untuk dicapai setelah menempuh pendidikan di satuan pendidikan tertentu.

Kompetensi lulusan itu sendiri dibagi menjadi 3 dimensi yakni dimensi sikap, dimensi pengetahuan dan dimensi keterampilan yang masing-masingnya memiliki kriteria masing-masing. Berikut tabel mengenai kompetensi lulusan untuk SMA/MA/SMK/MAK/Paket C:



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tabel 2. 1 Standar Kompetensi Lulusan Tingkat SMA/MA/SMK/MA K/ Paket C

STANDAR KOMPETENSI LULUSAN SMA/MA/SMK/MA K/PAKET C		
ASPEK SIKAP	ASPEK PENGETAHUAN	ASPEK KETERAMPILAN
RUMUSAN		
<p>Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME</li> <li>berkarakter, jujur dan peduli,</li> <li>bertanggungjawab,</li> <li>pembelajar sejati sepanjang hayat, dan</li> <li>sehat jasmani dan rohani</li> </ol> <p>sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa dan Negara dan kawasan regional dan internasional.</p>	<p>Memiliki pengetahuan faktual, konseptual dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil dan kompleks berkenaan dengan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>ilmu pengetahuan</li> <li>teknologi</li> <li>seni,</li> <li>budaya, dan</li> <li>humaniora</li> </ol> <p>Mampu mengaitkan pengetahuan di atas dalam konteks diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, Negara, kawasan regional dan Internasional.</p>	<p>Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>kreatif</li> <li>produktif</li> <li>kritis</li> <li>mandiri</li> <li>kolaboratif, dan</li> <li>komunikatif</li> </ol> <p>melalui pendekatan ilmiah pengembangan dari yang dipelajari di satuan pendidikan dan sumber lain secara mandiri.</p>

Diterangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa dimensi sikap bagi jenjang pendidikan SMA/MA/SMK/SMALB/Paket C harus memiliki perilaku yang mencerminkan sikap: (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, (2) berkarakter, jujur dan peduli, (3) Bertanggung jawab, (4) Pembelajar sejati sepanjang hayat, dan (4) sehat jasmani dan rohani. Yang dimana menyesuaikan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, Negara, kawasan regional, dan internasional.

Dimensi sikap pada jenjang pendidikan tertentu memiliki porsinya masing-masing mulai dari tingkat dasar hingga menengah atas. Kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik pasca lulus ini menyesuaikan dengan kebutuhan serta jenjang pendidikannya. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang tempuh maka akan berbanding lurus dengan tuntutan sikap yang harus dimiliki peserta didik tersebut.

Dalam dimensi pengetahuan peserta didik diharapkan memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks berkenaan dengan: (1) ilmu pengetahuan, (2) teknologi, (3) seni, (4) budaya, (5) humaniora serta mampu mengaitkan pengetahuan tersebut dalam konteks diri sendiri, keluarga, sekolah masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, Negara, serta kawasan regional maupun internasional. Untuk pengetahuan faktual sendiri berarti pengetahuan secara

teknis, detail dan kompleks mengenai kelima poin di atas yang dikaitkan dengan kondisi dan lingkungan sekitar.

Konseptual berarti memahami istilah dan klasifikasi, kategori, prinsip, generalisasi, teori, model serta struktur yang digunakan terkait dengan pengetahuan teknis, detail dan kompleks mengenai kelima poin di atas. Prosedural sendiri berkaitan dengan pengetahuan mengenai cara melakukan sesuatu yang berhubungan dengan pengetahuan teknis, spesifik, algoritma, metode dan kriteria dalam menentukan prosedur yang sesuai berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Dan metakognitif lebih kepada pengetahuan mengenai kekuatan dan kelebihan diri sendiri serta cara menggunakannya dalam mempelajari pengetahuan teknis, detail, spesifik, kompleks, kontekstual, dan kondisional.

Pada dimensi keterampilan sendiri peserta didik diharapkan mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang ditentukan sesuai dengan jenjang pendidikan yang sedang ditempuh. Dimensi keterampilan lebih merujuk pada *skill* yang dimiliki oleh peserta didik ketika lulus dari jenjang pendidikan tertentu. Dari jабaran ketiga dimensi ini, pihak satuan pendidikan akan memulai untuk menentukan apa saja yang diperlukan bagi sekolah menyesuaikan Standar Kompetensi Lulusan yang ada. Penentuan KKM juga berasal dari SKL seperti yang ada di tabel 2.1 (lihat tabel 2.1 mengenai SKL tingkat SMA sederajat). Kegunaan dari SKL adalah sebagai tolak ukur batas kelulusan bagi peserta didik di setiap jenjang pendidikannya, kemudian juga sebagai rujukan untuk penyusunan standar–standar pendidikan lainnya. Selain itu SKL juga digunakan

sebagai arah dalam peningkatan kualitas pendidikan secara mendasar dan keseluruhan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (Loloek Endah Poerwanti, 2013: 78).

### **2.3. Standar Penilaian Kurikulum 2013**

Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 menyebutkan bahwa, Standar Penilaian adalah kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Kemudian penilaian sendiri merupakan proses pengumpulan serta pengolahan informasi/data selama proses pembelajaran dalam mengukur capaian hasil belajar peserta didik. Penilaian dalam Undang-Undang ini sendiri dibagi menjadi 3 yakni penilaian hasil belajar oleh guru, penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan dan yang terakhir penilaian hasil belajar oleh Pemerintah.

Penilaian tersebut harus meliputi 3 aspek yakni aspek sikap, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan. Aspek sikap sendiri merupakan penilaian untuk mendapatkan data deskriptif mengenai perilaku peserta didik selama proses pembelajaran. Kemudian aspek pengetahuan sendiri lebih kepada pengukuran sejauh mana penguasaan pengetahuan atau materi oleh peserta didik. Lalu aspek keterampilan sendiri merupakan proses penilaian terhadap kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan yang telah didapat dalam melakukan tugas tertentu.

Adapun aspek pengetahuan dan aspek keterampilan pendidik, satuan pendidikan dan Pemerintah, sedangkan aspek sikap hanya dinilai oleh guru/pendidik. Pada Kurikulum 2013 sendiri lebih ditekankan pada penilaian autentik, yakni penilaian yang dilakukan secara komprehensif dalam menilai *input*, proses dan *output* dari pembelajaran.

### **2.3.1 Pengertian Belajar**

Belajar merupakan proses dari yang awalnya tidak mengerti menjadi mengerti. Belajar ditandai dengan adanya perubahan baik secara perilaku, tindakan maupun pengetahuan yang diperoleh. Belajar adalah proses yang terjadi dalam otak dan dalam diri manusia itu sendiri. Belajar merupakan proses yang ditempuh melalui latihan dan pengalaman, sedangkan perubahan yang terjadi karena pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai belajar (Alex Sobur, 2003: 221). Begitupun yang diungkapkan oleh Oemar Hamalik (2001: 36) bahwa belajar merupakan proses modifikasi atau memperteguh kelakuan oleh pengalaman.

Pengertian belajar lebih luas dari sekedar mendapatkan pengetahuan, tetapi untuk mengalami serta mendapatkan perubahan tindakan dan tingkah laku dari belajar itu sendiri. Dalam belajar sendiri dipengaruhi oleh unsur-unsur tertentu seperti motivasi peserta didik, bahan belajar, alat bantu belajar, suasana belajar dan kondisi subjek belajar. Hal-hal inilah yang mempengaruhi cepat atau lambatnya seseorang dapat menerima informasi dari belajar.

Banyak orang menganggap bahwa belajar hanya dilakukan ketika di sekolah, padahal belajar tidak hanya dilakukan di dalam lingkup sekolah saja, memahami dari keadaan yang ada, pengalaman kemudian mengambil arti atau makna yang ada juga termasuk belajar. Belajar bukan hanya menjadi tanggungjawab peserta didik lebih dari itu belajar menjadi kebutuhan bagi setiap individu jika ingin maju dan berkembang.

### **2.3.2 Penilaian**

Penilaian merupakan salah satu bagian dalam pembelajaran yang bertujuan untuk mengukur kompetensi yang dicapai oleh peserta didik. Dalam Kurikulum 2013 sendiri aspek yang perlu dinilai dari peserta didik adalah aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Sunarti dan Selly Rahmawati (2014: 7) menjelaskan bahwa penilaian (*assessment*) merupakan kegiatan yang mencakup beberapa hal antara lain, (1) pengumpulan informasi mengenai pencapaian hasil belajar peserta didik, dan (2) pembuatan keputusan terhadap hasil belajar peserta didik berdasarkan informasi yang telah didapat.

Hasil dari penilaian tersebut bisa digunakan untuk beberapa hal misalnya sebagai refleksi diri bagi peserta didik terhadap apa yang telah diperoleh dan menjadikannya sebagai motivasi untuk lebih baik lagi. Kemudian hasil belajar peserta didik juga dijadikan patokan dalam mengukur kompetensi siswa dalam suatu kelas maupun sekolah. Hal ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam evaluasi hasil belajar peserta didik dalam mencapai kompetensi lulusan yang

diharapkan, selain itu hasil belajar peserta didik juga dapat digunakan sebagai syarat dalam melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya. Hasil belajar peserta didik secara nasional dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi terhadap proses penyelenggaraan pendidikan dalam perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran itu sendiri.

Penilaian digunakan untuk mengukur pencapaian kompetensi, kemudian penilaian sendiri menggunakan acuan kriteria berdasarkan pencapaian kompetensi peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Penilaian tidak dapat dilakukan dalam sekali waktu, tetapi harus dilakukan secara berkelanjutan dan menyeluruh agar mendapatkan hasil yang valid dalam mengukur kemampuan peserta didik. Penilaian yang dilakukan sendiri harus sesuai dengan kegiatan pembelajaran, begitupun dengan instrumen yang digunakan dalam menilai peserta didik. Proses remedial akan dilakukan bagi peserta didik yang hasil belajarnya kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh satuan pendidikan yang bersangkutan.

### **2.3.3 Penilaian Hasil Belajar**

Penilaian hasil belajar biasanya dilakukan oleh guru terhadap peserta didik atau peserta didik setelah memperoleh pembelajaran sebelumnya. Penilaian hasil belajar menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2016 dapat dilakukan oleh 3 orang yakni Guru, Satuan Pendidikan, Pemerintah. Penilaian yang dilakukan oleh guru bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, serta

perbaiki hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Kemudian penilaian hasil belajar oleh Satuan Pendidikan bertujuan untuk menilai pencapaian Standar Kompetensi Lulusan untuk semua mata pelajaran. Dan yang terakhir oleh Pemerintah bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu.

Penilaian dapat dilakukan secara tes maupun non tes, berhubung sekarang mengikuti Kurikulum 2013 maka penilaian hasil belajar peserta didik lebih ke penilaian autentik. Kemudian pada Kurikulum 2013 ini memfokuskan pada ketercapaian belajar peserta didik dalam 3 aspek yakni sikap, keterampilan dan pengetahuan. Penilaian autentik sendiri merupakan proses penilaian terhadap peserta didik mulai dari proses hingga hasil dengan berbagai instrumen yang disesuaikan dengan standar pada Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Disini juga peserta didik dituntut agar dapat mengimplementasikan teori atau konsep yang diterima ke dalam keadaannya sesuai dengan kemampuan dan keterampilan peserta didik tersebut.

Instrumen penilaian dalam mengukur ketiga aspek ini juga berbeda-beda. Ani (dalam Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013, 2014) menyebutkan bahwa dalam mengukur hasil belajar peserta didik dalam aspek sikap dapat menggunakan observasi yang dilakukan secara berkesinambungan, penilaian diri, penilaian antarpeserta didik, dan Jurnal atau catatan guru mengenai kelemahan dan kelebihan peserta didik. Kemudian dalam aspek keterampilan, guru dapat menggunakan instrumen penilaian seperti penilaian kerja, tes praktek, proyek, dan portofolio. Dan yang terakhir untuk menilai aspek pengetahuan, Guru dapat

menggunakan instrumen penilaian seperti tes tulis maupun lisan dan juga penugasan–penugasan secara individu maupun kelompok.

Sunarti dan Selly Rahmawati (dalam Penilaian dalam Kurikulum 2013, 2014) memaparkan jika penilaian ditinjau dari dimensi kompetensi yang akan dicapai, maka meliputi 3 ranah yakni, ranah kognitif, psikomotor dan afektif. Ranah kognitif, ranah ini sendiri meliputi tingkatan menghafal, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, dan mengevaluasi. Menghafal sendiri meliputi kemampuan menghafal secara verbal yang berkaitan dengan materi pembelajaran baik berupa fakta, konsep, prinsip, dan prosedur. Pemahaman sendiri merupakan kemampuan membandingkan, identifikasi karakteristik, proses generalisasi dan menyimpulkan.

Kemudian aplikasi mencakup kemampuan dalam menerapkan rumus atau prinsip terhadap kasus kasus yang terjadi di lapangan. Proses analisis meliputi proses klasifikasi, menggolongkan serta merinci sebuah objek. Tingkatan sintesis merupakan kemampuan dalam memadukan berbagai unsur atau komponen, menyusun, membentuk bangunan, mengarang, melukis dan menggambar. Dan yang terakhir evaluasi atau penilaian mencakup kemampuan menilai terhadap objek studi menggunakan kriteria tertentu.

Ranah psikomotor, meliputi persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan yang terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreativitas. Persepsi sendiri merupakan kemampuan dalam memilah hal–hal secara khas setelah menyadari adanya perbedaan. Kesiapan mencakup kemampuan penempatan diri dalam gerakan jasmani dan rohani. Gerakan

terbimbing merupakan kemampuan peserta didik dalam melakukan gerakan sesuai dengan yang dicontohkan oleh guru. Kemudian gerakan yang terbiasa adalah gerakan yang dilakukan tanpa bimbingan karena sudah terbiasa. Gerakan kompleks merupakan kemampuan dalam melakukan sikap moral, misalnya dengan membantu teman dengan sikap menyenangkan, menghibur dan sebagainya. Penyesuaian gerakan sendiri adalah proses adaptasi diri dengan lingkungan dan hal-hal baru. Dan yang terakhir kreativitas adalah kemampuan berperilaku berdasar kepada sikap dasar yang dimiliki.

Ranah Afektif, memiliki dua hal yang perlu untuk dinilai yakni kompetensi afektif dan sikap serta minat peserta didik terhadap mata pelajaran serta proses belajar. Capaian yang ditempuh oleh peserta didik dalam pembelajaran antara lain pemberian respon, apresiasi, penilaian dan internalisasi. Kemudian jenis tingkatan ranah afektif yang dinilai antara lain kemampuan siswa dalam penerimaan, yakni dimana peserta didik dapat memberikan respon atau reaksi terhadap apa yang terjadi padanya maupun nilai yang dihadapkan kepadanya. Partisipasi, merupakan menikmati atau menerima nilai, norma dan objek yang memiliki nilai etika serta estetika.

Penilaian dan penentuan sikap, yakni menilai ditinjau dari segi baik-buruk, adil-tidak adil, indah-tak indah terhadap objek tertentu. Kemudian organisasi merupakan proses penerapan dan praktik nilai, norma, etika dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya pembentukan pola hidup, yakni penilaian yang perlu dilakukan pada peserta didik terhadap minat, motivasi terhadap mata pelajaran tertentu beserta proses pembelajarannya.

Beberapa revisi terkait hasil belajar peserta didik pada Kurikulum 2013, seperti yang terbaru ini guru setiap mapel tidak diwajibkan untuk menuliskan penilaian terkait aspek sikap. Tugas tersebut dibebankan kepada guru PPKn, Matematika dan Wali Kelas. Sedangkan guru pada mapel wajib selain mapel tersebut fokus untuk menilai pada aspek pengetahuan dan keterampilan. Akan tetapi jika memang terdapat hal-hal yang memang diperlukan guru mapel bisa menuliskan beberapa penilaian terkait sikap peserta didik sebagai pertimbangan penilaian sikap oleh Wali Kelas.

Penilaian pada Kurikulum 2013 sendiri dibuat agar penilaian peserta didik tidak hanya berpatokan pada nilai akademik saja, tetapi ada beberapa hal yang seharusnya dijadikan pertimbangan seperti keterampilan dan sikap peserta didik itu sendiri. Dari segi peserta didik penilaian dalam Kurikulum 2013 terbilang sangat adil, karena penilaian yang lengkap dan dari berbagai aspek. Bagi guru sendiri tentunya bukan persoalan yang sulit jika guru tersebut masih tergolong muda dengan tingkat kemampuan untuk belajar serta waktu dan tenaga yang masih siaga. Akan tetapi penilaian ini dianggap sebagai momok tersendiri bagi guru dengan usia relatif berumur dengan banyaknya penilaian yang harus dilakukan untuk menilai satu orang saja.

Mekanisme penilaian yang dilakukan baik oleh pendidik (guru), satuan pendidikan dan pemerintah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 mengenai Standar Penilaian. Mekanisme penilaian yang dilakukan oleh pendidik sendiri dilakukan secara sistematis mulai dari perancangan strategi penilaian yang dimasukkan ke

dalam RPP dan silabus, proses penilaian baik untuk aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan, kemudian remedial bagi peserta didik yang belum memenuhi KKM sampai pada akhirnya hasil penilaian peserta didik yang disampaikan dalam bentuk angka dan/atau deskripsi.

Begitupun mekanisme penilaian yang dilakukan oleh satuan pendidikan juga sesuai dengan sistematis yang ada, hanya saja konteksnya berbeda. Mekanisme penilaian oleh satuan pendidikan lebih kepada penentuan KKM yang harus dicapai oleh peserta didik melalui rapat dewan pendidik, penilaian hasil belajar siswa pada semua mapel yang mencakup aspek sikap, keterampilan dan pengetahuan, penilaian pada akhir jenjang pendidikan melalui ujian sekolah, pengadaaan rapor pada akhir semester dan akhir tahun kemudian kenaikan kelas dan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan terkait melalaui rapat dewan pendidik.

Mekanisme penilaian hasil belajar oleh pemerintah meliputi Ujian Nasional (UN) sebagai upaya pengendalian mutu pendidikan dan untuk mengukur pencapaian kompetensi lulusan yang ada. Peserta didik sendiri akan menerima hasil UN dalam bentuk sertifikat hasil UN, kemudian hasil UN juga akan diberikan kepada satuan pendidikan sebagai pertimbangan dalam perbaikan proses pembelajaran. Selain itu hasil UN juga akan disampaikan kepada pihak-pihak berkepentingan sebagai pemetaan mutu program oleh satuan pendidikan, pertimbangan untuk seleksi masuk jenjang pendidikan tertentu serta peningkatan mutu pendidikan bagi satuan pendidikan yang memerlukan pembinaan. Selain itu

bentuk lain dari penilaian hasil belajar oleh pemerintah selain UN dapat berupa survei maupun sensus. (Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2016).

#### **2.3.4 Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013**

Penilaian autentik merupakan salah satu penilaian yang ditekankan dalam Kurikulum 2013. Penilaian ini sendiri merupakan penilaian yang menekankan pada apa yang memang seharusnya dinilai, baik secara proses maupun hasil dengan instrumen penilaian yang disesuaikan dengan kompetensi inti serta kompetensi dasarnya. Selain itu pada penilaian autentik sendiri menerapkan konsep agar peserta didik dapat mengimplementasikan teori maupun yang konsep yang telah dipelajari selama pembelajaran ke dalam dunia nyata sesuai dengan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik tersebut.

Istilah autentik sendiri memiliki arti yang sama dengan asli, valid atau reliabel. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa penilaian autentik merupakan pengumpulan data berupa informasi mengenai perkembangan dan pencapaian peserta didik dengan berbagai teknik yang dapat menilai secara kongkret dan membuktikan bahwa tujuan pembelajaran telah dikuasai oleh peserta didik. Menurut Pusat Kurikulum (2009) juga menyebutkan bahwa penilaian autentik merupakan proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi yang berkaitan dengan hasil belajar peserta didik yang menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan yang berkelanjutan, bukti-bukti autentik, akurat dan konsisten sebagai akuntabilitas publik. Selain itu penilaian autentik sendiri juga

berfokus pada tujuan pembelajaran secara langsung, membangun kerja sama dan menanamkan tingkat berfikir yang lebih tinggi. Sehingga peserta didik diberikan kesempatan yang luas dalam menunjukkan apa yang telah dipelajari dan dikuasai selama pembelajaran (Johnson, 2009).

#### **2.3.4.1. Ranah Penilaian Autentik**

Penilaian autentik mencakup tiga ranah yang ditekankan dalam Kurikulum 2013, yakni ranah sikap, keterampilan serta pengetahuan. Nurhadi dalam Sunarti dan Selly Rahmawati (2014: 28) menjelaskan mengenai beberapa karakteristik penilaian autentik yakni, melibatkan pengalaman secara nyata, pelaksanaannya selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung, mencakup penilaian diri serta refleksi, penekanan lebih kepada keterampilan bukan mengingat teori, berkesinambungan, terintegrasi satu sama lain, dapat digunakan sebagai umpan balik serta kriteria keberhasilan dan kegagalan diketahui siswa dengan jelas.

Penilaian autentik dalam mengukur ranah afektif lebih difokuskan untuk menilai sikap yang bisa berbentuk tanggung jawab, kerjasama, disiplin, komitmen, dan lain lain. Ranah afektif sendiri berhubungan dengan sikap peserta didik, dalam Kurikulum 2013 penilaian terkait aspek sikap dibagi menjadi 2 yakni kompetensi inti 1 (KI 1) untuk sikap spriritual dan kompetensi inti 2 (KI 2) tentang sikap sosial. Penilaian ranah afektif ini menggunakan instrumen non tes karena untuk mengukur sikap seseorang diperlukan metode pengamatan secara mendalam terhadap peserta didik. Penilaian ini dimulai ketika menentukan kata

kerja operasional yang disesuaikan dengan aspek yang akan dinilai, kemudian membuat instrumen dengan skala untuk mengukur kemampuan afektif dan terakhir melakukan konversi skor dari instrumen sebelumnya menjadi sebuah nilai dengan analisis dan interpretasinya.

Penilaian autentik dalam mengukur ranah kognitif berfokus pada kecakapan intelektual yang dimiliki oleh peserta didik. Berbeda dengan penilaian afektif, pada ranah kognitif guru biasanya menggunakan instrumen tes dalam mengukur kemampuan kognitif peserta didik. Secara proses dan tahapan sama seperti pada ranah afektif hanya saja instrumen saja yang berbeda. Instrumen penilaian yang digunakan dalam mengukur kemampuan kognitif peserta didik dapat berupa isian singkat, soal pilihan ganda, soal melengkapi, jawaban betul salah, menjodohkan, pilihan ganda dan esai tertutup

Penilaian autentik dalam mengukur ranah psikomotor lebih merujuk pada kemampuan siswa untuk mengoptimalkan sistem motoriknya dalam membuat atau mengerjakan sesuatu, secara sederhananya keterampilan peserta didik. Penilaian ranah psikomotor sendiri bisa dengan pengamatan langsung dan penilaian tingkah laku selama proses pembelajaran praktik berlangsung, kemudian tes pasca pembelajaran untuk mengukur pengetahuan, keterampilan serta sikap peserta didik. Proses penilaiannya sendiri mencakup persiapan, proses dan produk yang dihasilkan atau dikerjakan.

### 2.3.4.2. Ciri- ciri Penilaian Autentik

Kunandar (2013: 38) menyebutkan bahwa ciri-ciri penilaian autentik adalah sebagai berikut:

1. Harus mengukur semua aspek pembelajaran, yakni aspek kinerja dan hasil maupun produk. Jadi guru akan melakukan proses penilaian terhadap peserta didik dalam mengukur kinerja dan hasil produk yang dihasilkan oleh peserta didik. Guru juga harus memastikan bahwa produk tersebut merupakan cerminan kompetensi yang dikuasai oleh peserta didik secara nyata dan objektif.
2. Proses penilaian sendiri dilakukan selama dan sesudah proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa guru memang harus mengawal jalannya proses pembelajaran dari awal hingga akhir serta memantau serta menilai proses pembelajaran hingga dampak yang dikenakan atau diterima peserta didik setelah pembelajaran.
3. Menggunakan berbagai cara dan sumber. Artinya dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik guru dituntut untuk menggunakan berbagai teknik serta instrumen penilaian yang paling tepat untuk mengukur kemampuan siswa. Kemudian informasi maupun data mengenai peserta didik juga dapat dijadikan pertimbangan dalam melakukan penilaian terkait penguasaan kompetensi peserta didik.
4. Tes merupakan salah satu instrumen penilaian. Guru tidak dapat hanya menggunakan hasil tes dalam mengukur kemampuan peserta didik, seperti

pada poin nomor tiga bahwa instrumen yang digunakan oleh guru bervariasi guna memaksimalkan dan keakuratan hasil penilaian terhadap peserta didik.

5. Tugas-tugas yang dibebankan kepada peserta didik harus mencerminkan kehidupan sehari-hari yang dialami oleh peserta didik tersebut. Misalnya saja menuliskan pengalaman maupun jurnal sehari-hari.
6. Penilaian harus menekankan pada kedalaman pengetahuan dan keahlian peserta didik, bukan keluasan (kuantitasnya). Penilaian haruslah mengukur kedalaman penguasaan terhadap kompetensi tertentu secara objektif.

#### **2.3.4.3. Karakteristik Penilaian Autentik**

Karakteristik penilaian autentik adalah sebagai berikut :

1. Penilaian autentik dapat digunakan baik formatif maupun sumatif. Berarti, penilaian autentik dapat digunakan untuk mengukur satu atau lebih kompetensi dasar (secara formatif) maupun pencapaian kompetensi peserta didik secara keseluruhan selama satu semester (sumatif)
2. Mengukur keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta. Penilaian autentik ditujukan untuk mengukur pencapaian kompetensi yang menekankan pada aspek *skill* (keterampilan) dan *performance* (kemampuan), bukan hanya mengingat fakta (hafalan dan ingatan).
3. Berkesinambungan dan terintegrasi. Dalam melakukan penilaian autentik dilakukan secara berkesinambungan (terus-menerus) dan satu kesatuan utuh

sebagai alat dalam mengumpulkan informasi tentang pencapaian kompetensi peserta didik.

4. Digunakan sebagai *feed back*. Penilaian autentik yang dilakukan oleh guru dapat dijadikan umpan balik terhadap pencapaian kompetensi peserta didik secara komprehensif.

#### **2.3.4.4. Teknik-Teknik Penilaian Autentik**

Penilaian autentik yang ditekankan dalam Kurikulum 2013 sendiri bervariasi tergantung dengan karakteristik pencapaian kompetensi yang akan dicapai. Supardi (2015: 28) menjelaskan bahwa ada beberapa teknik penilaian yang dapat digunakan dalam menilai peserta didik yakni penilaian tertulis, lisan, produk, portofolio, unjuk kerja, proyek, pengamatan dan penilaian diri. Penilaian tertulis, merupakan bentuk tes dalam bentuk bahan tulisan baik soal maupun jawabannya. Penilaian lisan, tes ini biasanya digunakan dalam mengukur kemampuan kognitif peserta didik dimana guru akan menanyakan secara langsung (secara verbal) pertanyaan dan peserta didik pun menjawab secara lisan juga.

Penilaian produk, merupakan variasi penilaian yang menekankan pada penilaian terhadap proses dan kualitas produk yang dihasilkan oleh peserta didik. Secara pengertian penilaian ini berarti untuk mengukur keterampilan peserta didik dalam membuat suatu produk sesuai dengan tahapan prosedur pembuatan produk serta kualitas atas produk tersebut. Penilaian produk sendiri memang yang

menjadi acuan pokok adalah untuk menilai pada aspek keterampilan, meskipun begitu proses penilaian tetap mulai dari awal, proses hingga produk tersebut jadi.

Penilaian portofolio, adalah kumpulan hasil kerja peserta didik. Kumpulan hasil kerja ini didapatkan selama proses pembelajaran dalam periode tertentu yang kemudian dipilih dan disusun menjadi sebuah portofolio. Portofolio sendiri merupakan penilaian yang bersifat individual yang dapat digunakan untuk mengukur capaian kegiatan belajar peserta didik serta pekerjaan terbaik peserta didik. Pada penilaian portofolio sendiri ada beberapa hal yang harus diperhatikan antara lain: (1) karya yang dikumpulkan merupakan karya asli dari peserta didik yang bersangkutan, (2) Guru harus menentukan contoh pekerjaan yang akan dikerjakan oleh peserta didik, (3) Kemudian guru mulai mengumpulkan serta menyimpan sampel karya peserta didiknya, (4) Sebelumnya guru juga baiknya sudah menentukan kriteria penilaian portofolio, (5) meminta agar peserta didik mengoreksi serta menilai secara terus-menerus hasil portofolio, (6) melakukan diskusi dengan peserta didik mengenai hasil portofolionya tersebut, (7) Adanya urun rembug dari orang tua dalam upaya efektivitas penilaian portofolio.

Penilaian unjuk kerja, penilaian yang dilakukan dengan melakukan pengamatan kegiatan peserta didik dalam melakukan kegiatan. Penilaian ini digunakan untuk menilai ketercapaian peserta didik dalam melakukan sesuatu seperti praktik sholat tahajjud, praktik laboratorium dan sebagainya. Menurut Mulyasa (2013), guru sangat dianjurkan untuk menggunakan penilaian unjuk kerja dikarenakan guru akan mengamati para siswanya dengan lebih cermat mulai dari bagaimana mereka bergaul, bersosialisasi dengan masyarakat, serta

bagaimana mereka menerapkan pembelajaran yang telah dipelajari di kehidupan sehari-hari.

Retnawati, dkk (2016) menyebutkan bahwa adapun bentuk penilaian untuk ranah sikap meliputi observasi, penilaian diri dan penilaian teman sebaya. Sedangkan untuk penilaian ranah pengetahuan meliputi tes lisan dan tertulis. Untuk penilaian ranah keterampilan meliputi unjuk kerja, produk, proyek, dan portofolio

Leighbody dalam Mulyasa (2013) menjelaskan bahwa terdapat elemen-elemen yang dapat diukur diantaranya: (1) kualitas penyelesaian kerja, (2) keterampilan menggunakan alat-alat, (3) kemampuan menganalisis dan merencanakan prosedur kerja sampai selesai, (4) kemampuan mengambil keputusan berdasarkan informasi yang diberikan dan (5) kemampuan membaca, menggunakan diagram, gambar serta simbol-simbol.

Dalam pelaksanaan penilaian unjuk kerja sendiri harus memperhatikan beberapa hal diantaranya adalah memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan bahan, alat, instrumen, gambar atau semua peralatan dalam penyelesaian tes (peralatan sama untuk setiap peserta didik). Kemudian peserta didik mengetahui apa yang harus dilakukan (sudah ada instruksi yang jelas) serta lamanya waktu yang diberikan dalam menyelesaikan tes tersebut. Selain itu peserta didik juga baiknya mengerti butir-butir apa saja yang akan dinilai.

Jika yang menjadi fokus penilaian adalah waktu, maka guru harus mengecek dengan teliti waktunya. Begitupun jika yang dinilai kemampuan dalam

merencanakan pekerjaan maupun keterampilan ketika menggunakan alat tertentu, maka guru harus mengamati saat peserta didik bekerja. Disini guru hanya diperkenankan untuk menjelaskan petunjuk kepada peserta didik. Penilaian proyek, merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang mencakup beberapa kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam jangka waktu tertentu.

Jika pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) ada ujian praktek kejuruan (UPK) yang mengharuskan peserta didik untuk membuat produk atau menjalankan produk dalam jangka waktu tertentu. Penilaian pengamatan, bisa juga disebut dengan observasi yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera baik secara langsung maupun tidak langsung menggunakan lembar observasi. Penilaian diri, merupakan teknik penilaian dengan meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan serta kekurangan dirinya dalam pencapaian kompetensi sikap, baik sosial maupun spiritual. Jadi disini peserta didik akan diminta untuk menilai diri sendiri mengenai apa yang sudah dicapai selama proses pembelajaran.

#### **2.3.4.5. Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013**

Terkait penilaian autentik, Kunandar (2013: 93) mengatakan bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam merumuskan indikator yaitu: (1) Kompetensi dasar yang ada kemudian dijabarkan ke dalam beberapa indikator, (2) keseluruhan indikator mencakup tuntutan kompetensi yang tercantum dalam kata kerja pada SK-KD, (3) indikator yang ada dimulai dari tingkatan yang mudah ke sukar,

sederhana ke kompleks, dekat ke jauh, dan dari konkret ke abstrak, (4) indikator sendiri harus menggambarkan hierarki kompetensi, (5) rumusan dari indikator minimal mengandung sekurang-kurangnya dua aspek yakni tingkat kompetensi dan materi pembelajaran, (6) indikator harus mengakomodasi karakteristik mata pelajaran sehingga menggunakan kata kerja operasional yang sesuai, (7) rumusan indikator tersebut dapat dikembangkan menjadi indikator penilaian yang mencakup ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif.

Penilaian autentik dilakukan setelah proses belajar mengajar. Penilaian bertujuan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh guru serta untuk mengukur keberhasilan peserta didik dalam penguasaan kompetensi yang ditentukan. Tahap penilaian ini merupakan tahap implementasi dari tahap perencanaan penilaian yang dibuat oleh guru dalam RPP sebelumnya. Aspek yang mempengaruhi keberhasilan guru dalam penilaian adalah kemampuan guru dalam mengelolah penilaian serta membuat instrumen penilaian autentik.

Instrumen penilaian yang disusun oleh guru harus sesuai dengan karakteristik serta kompleksitas materi yang terdapat dalam Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), sehingga instrumen dapat mengukur pencapaian kompetensi peserta didik. Instrumen yang digunakan oleh guru harus merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi, logika dan analisis dari peserta didik, sehingga penilaian autentik yang dilakukan oleh guru mencerminkan kompetensi peserta didik secara nyata (Kunandar, 2013:11).

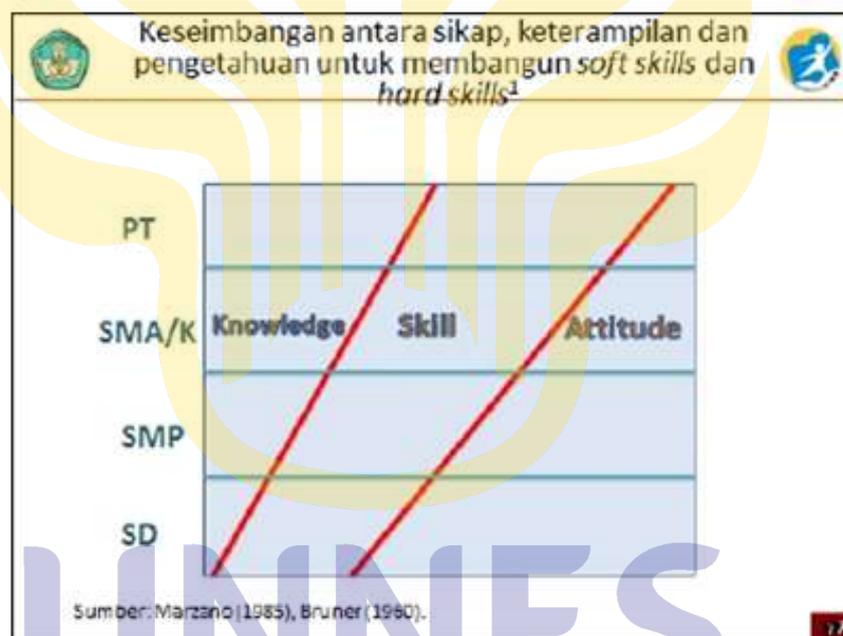
Penilaian autentik sendiri merupakan penilaian yang mengharuskan penerapan teori ke dalam dunia nyata. Penilaian autentik sendiri merupakan

penilaian yang menunjukkan keadaan sebenarnya terkait kemampuan serta keterampilan pada peserta didik. Selain itu penilaian ini mengacu pada Penilaian Acuan Pokok (PAP), yakni pencapaian hasil belajar didasarkan pada posisi nilai yang diperoleh terhadap nilai ideal (maksimal). Pencapaian peserta didik sendiri dibandingkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), jadi peserta didik tidak akan dibandingkan dengan peserta didik lainnya akan tetapi dibandingkan dengan kriteria tersebut (KKM). Berikut tabel mengenai elemen perubahan dalam penilaian Kurikulum 2013:

Tabel 2. 2 Elemen Perubahan dalam Penilaian Kurikulum 2013

No	Elemen Perubahan
1	Memperkuat penilaian berbasis kompetensi.
2	Pergeseran dari penilaian melalui tes ( mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja), menuju penilaian autentik (Mengukur semua kompetensi yakni, kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan).
3	Memperkuat PAP (Penilaian Acuan Patokan) yaitu pencapaian hasil belajar didasarkan pada posisi nilai yang diperoleh terhadap nilai ideal (maksimal). Pencapaian hasil belajar siswa dibandingkan dengan KKM
4	Penilaian tidak hanya pada kompetensi dasar akan tetapi juga pada kompetensi inti dan Standar Kompetensi Lulusan
5	Mendorong pemanfaatan portofolio yang dibuat oleh peserta didik sebagai salah satu instrumen penilaian
6	Pertanyaan yang tidak memiliki jawaban tunggal
7	Menilai proses pengerjaan tidak hanya hasilnya saja

Penilaian autentik memandang bahwa penilaian di setiap kompetensinya harus seimbang (antara sikap, pengetahuan dan keterampilan) dan menyesuaikan dengan perkembangan peserta didik di setiap jenjangnya. Untuk jenjang menengah ke atas (SMA/MA/SMK) memang akan mempengaruhi porsi antara kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Berikut gambar yang menjelaskan tentang porsi di setiap jenjangnya:



Gambar 2. I. Porsi Kompetensi Sikap, Pengetahuan, dan Keterampilan

Dari bagan tersebut dapat dilihat bahwa jenjang pendidikan setiap peserta didik akan mempengaruhi tingkat serta porsi kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Berbeda dengan jenjang SMP dan SD, pada kompetensi pengetahuan dan keterampilan justru pada jenjang SMA sederajat semakin besar

(luas). Sedangkan untuk kompetensi sikap semakin sedikit mengingat tingkat SMA sederajat dianggap sudah menguasai di jenjang sebelumnya. Pada pendidikan dasar, kompetensi sikap memang lebih ditekankan karena akan dijadikan sebagai pondasi di jenjang berikutnya dan menanamkan sikap yang berbudi luhur sejak dini. Kemudian ketika memasuki pendidikan menengah dan atas barulah porsi untuk kompetensi pengetahuan dan keterampilan lebih banyak dibanding kompetensi sikap.

### **2.3.5 Pemeriksaan dan Konversi Nilai ke dalam Standar Penilaian**

Dalam proses penilaian, untuk mengukur kompetensi tertentu bisa dilakukan dengan menggunakan tes maupun non tes. Untuk mengukur kemampuan kognitif, psikomotor dan afektif bisa menggunakan tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan (praktik), sedangkan untuk mengukur seberapa jauh pemahaman siswa bisa menggunakan tertulis dengan bentuk tes subjektif (esai) ataupun tes objektif (pilihan ganda, jawaban benar-salah, menjodohkan dan melengkapi). Tahap selanjutnya setelah peserta didik mengerjakan tes yang disediakan adalah untuk membandingkan jawaban tersebut dengan kunci jawaban yang benar.

Pemeriksaan terhadap hasil pekerjaan peserta didik nantinya akan berupa jumlah skor yang dapat diperoleh peserta didik dari hasil menjawab benar tes yang ada. Akumulasi dari skor yang ada akan menjadi nilai bagi peserta didik, dan untuk mengetahui keberhasilan belajar peserta didik sendiri dilihat dari nilai-nilai

yang ada terhadap KKM yang ada. Apakah sudah memenuhi target apa belum, jika belum memenuhi maka akan diadakan remedial bagi peserta didik.

Pemeriksaan tes hasil belajar peserta didik sendiri berbeda-beda sesuai dengan bentuk tes yang diberikan kepada peserta didik. Supardi (2015: 204) menjelaskan bagaimana pemeriksaan tes bagi peserta didik baik tes subjektif maupun objektif sebagai berikut:

Tes tertulis, pada tes ini sendiri dibagi menjadi dua yakni tes subjektif dan tes objektif. Untuk pemeriksaan hasil tes peserta didik akan dicocokkan dengan kunci jawaban. Dalam pemeriksaan tes uraian juga harus memperhatikan apakah pengolahan dan penentuan hasil tes uraian akan didasarkan pada standar absolut atau standar relatif. Jika menggunakan standar absolut maka prosedur pemeriksaannya akan seperti ini: (1) Guru membaca setiap jawaban yang diberikan oleh peserta didik untuk setiap butir soalnya kemudian dibandingkan dengan kunci jawaban yang ada, (2) Setelah membandingkan jawaban dari peserta didik dengan kunci jawaban, guru menuliskan skor yang diperoleh oleh peserta didik, (3) menjumlahkan skor-skor yang telah didapat oleh peserta didik sebagai bahan pengolahan dan penentuan nilai.

Standar relatif sendiri merupakan pengolahan dan penentuan nilai berdasarkan pada prestasi kelompok, maka prosedur pemeriksaannya akan sebagai berikut: (1) Guru memeriksa jawaban butir soal nomor 1 yang diberikan kepada seluruh peserta didik kemudian menganalisa mana peserta didik yang menjawab secara lengkap, kurang lengkap, menyimpang, bahkan tidak menjawab sama sekali, (2) pemberian skor pada soal nomor 1 bagi seluruh peserta didik dengan

kriterian tertentu misal jawaban lengkap skor 2, jawaban kurang lengkap 1 dan tidak menjawab 0, (3) Setelah proses pada poin kedua selesai, guru mulai melanjutkan mengoreksi butir soal nomor 2 dengan cara yang sama sampai butir soal seterusnya, (4) setelah pemberian skor pada setiap soal selesai barulah proses penjumlahan skor yang didapat oleh setiap peserta didik yang akan dijadikan bahan pengolahan dan penentuan penilaian.

Tes Objektif, dalam pemeriksaan jawaban untuk soal objektif sendiri ada berbagai macam misalnya: kunci berdamping, kunci sistem karbon, kunci sistem tusukan dan kunci berjendela. (1) Kunci berdamping merupakan kunci jawaban yang terdiri dari jawaban-jawaban betul yang ditulis dalam satu kolom lurus sari atas ke bawah, (2) Kunci sistem karbon, merupakan kunci jawaban yang diatur sedemikian rupa sehingga mudah untuk memeriksa atau mengoreksi. Pada kunci sistem karbon ini nanti mengambil satu lembar jawaban yang nantinya akan dijadikan sebagai kunci jawaban, (3) Kunci jawaban tusukan sendiri pada dasarnya sama dengan sistem karbon, hanya saja pada sistem jawaban tusukan pada jawaban benar diberikan tusukan dengan jarum maupun paku.

Pemeriksaan untuk tes lisan sendiri berbeda dengan tes tertulis, karena pada hasil tes lisan akan lebih bersifat subjektif. Dikatakan subjektif karena pada tes lisan yang terlibat hanya guru dan peserta yang diuji, terkadang perasaan suka maupun tidak suka terhadap peserta yang diuji menyebabkan penilaian menjadi tidak objektif. Walaupun sebenarnya penguji khususnya guru tidak boleh terpengaruh dengan hal-hal tersebut. Pemeriksaan jawaban-jawaban peserta didik harusnya mengacu pada pedoman tertentu misalnya kelengkapan jawaban yang

diutarakan peserta didik harus memenuhi unsur-unsur yang ada pada kunci jawaban, kelancaran peserta didik dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dan sebagainya.

Pemeriksaan tes perbuatan menggunakan lembar pedoman observasi (pengamatan). Sasaran yang akan dinilai berupa tingkah laku, perbuatan dan sikap. Untuk menilai perbuatan ini menggunakan instrumen non tes yang sesuai dan diberikan skor untuk setiap poinnya (bisa menggunakan skala likert, skala bertingkat, skala semantik diferensial, skala guttman, dan *project work*). Penilaian yang dilakukan oleh guru meliputi kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Untuk kompetensi pengetahuan dan keterampilan menggunakan skala 1-4 (kelipatan 0,33), sedangkan untuk kompetensi sikap menggunakan skala Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C), dan Kurang Cukup (KC). Berikut tabel mengenai konversi nilai kompetensi sikap, pengetahuan dan sikap.

Tabel 2. 3 Konversi Kompetensi Pengetahuan, Keterampilan dan Sikap

Predikat	Nilai Kompetensi		
	Pengetahuan	Keterampilan	Sikap
A	4	4	SB (Sangat Baik)
A-	3,67	3,67	
B+	3,33	3,33	B (Baik)
B	3	3	
B-	2,67	2,67	
C+	2,33	2,33	C (Cukup)
C	2	2	
C-	1,67	1,67	
D+	1,33	1,33	K (Kurang)
D	1	1	

Keterangan:

A : 3,68 – 4,00	C+ : 2,01 – 2,33
A- : 3,34 – 3,67	C : 1,68 – 2,00
B+ : 3,01-3,33	C- : 1,34- 1,67
B : 2,68 – 3,00	D+ : 1.01 – 1,33
B- : 2,34 – 2,67	D : ≤1,00

### 2.3.5.1 Penilaian Pada Setiap Kompetensi

Penilaian yang harus dilakukan oleh guru sesuai dengan Standar Penilaian mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penilaian pada ketiga kompetensi ini memiliki cara dan instrumen penilaian yang berbeda-beda menyesuaikan dengan kebutuhan. Dalam menilai ketiga kompetensi ini tetap mencakup ranah kognitif, afektif serta psikomotorik peserta didik. Adapun

perbedaannya adalah sebagai berikut: Penilaian kompetensi sikap, Penilaian kompetensi sikap juga mengandur komponen kognitif, afektif hanya saja pada kompetensi sikap tidak mengandung ranah psikomotorik tetapi konatif (perilaku).

Komponen afektif disini berarti perasaan yang dimiliki oleh seseorang serta penilaiannya terhadap suatu objek. Komponen kognitif sendiri berarti kepercayaan atau keyakinan seseorang mengenai suatu objek dan komponen konatif berarti kecenderungan seseorang untuk berperilaku/ berbuat dengan cara – cara tertentu berkenaan dengan kehadiran objek sikap. Cakupan dari kompetensi sikap sendiri dibagi menjadi dua yakni sikap spiritual (KI 1) dan sikap sosial (KI 2). Berikut tabel mengenai deskripsi sikap spiritual dan sikap sosial

Tabel 2. 4 Deskripsi Sikap Spritual dan Sikap Sosial

Sikap dan pengertian	Deskripsi
<b>Sikap spritual</b>	adalah Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut
<b>Sikap sosial</b>	adadalah perilaku dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
1. Jujur	
1. Disiplin	adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
1. Tanggungjawab	adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa
1. Toleransi	adalah sikap dan tindakan yang menghargai keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan
1. Gotong royong	adalah bekerja bersama-sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dengan saling berbagi tugas dan tolong menolong secara ikhlas.
1. Santun atau sopan	adalah sikap baik dalam pergaulan baik dalam berbahasa maupun bertingkah laku. Norma kesantunan bersifat <i>relatif</i> , artinya yang dianggap baik/santun pada tempat dan waktu tertentu bisa berbeda pada tempat dan waktu yang lain.
1. Percaya diri	adalah kondisi mental atau psikologis seseorang yang memberi keyakinan kuat untuk berbuat atau bertindak

Pada jenjang SMK sendiri kompetensi sikap spiritual yang harus dicapai oleh peserta didik adalah menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya, sedangkan pada kompetensi sikap sosialnya meliputi sikap menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong-royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam pergaulan serta keberadannya. Adapun teknik dan bentuk instrumen dalam menilai kompetensi sikap bisa menggunakan observasi, penilaian diri, jurnal, penilaian antar peserta didik (menggunakan daftar cek dan skala penilaian). Dalam penilaian diri harus dilakukan berdasarkan kriteria yang jelas serta objektif.

Adapun langkah-langkah dalam penilaian diri diantara: (a) menentukan kompetensi atau aspek kemampuan yang akan dinilai, (b) menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan, (c) merumuskan format penilaian, dapat berupa pedoman penskoran, daftar tanda cek, atau skala penilaian. Ketika akan melakukan penilaian sikap ada baiknya guru memberitahukan kepada siswa bahwa akan diadakan penilaian sikap sebelumnya. Kemudian guru juga baiknya mengembangkan instrumen penilaian dan memberikan penjelasan mengenai kriteria penilaian yang akan dilakukan.

Setelah proses penilaian dilakukan, guru melakukan proses pemeriksaan serta mengolah hasil penilaian dan hasil nilai dari penilaian diinformasikan kepada masing-masing peserta didik yang bersangkutan. Jika memang ada peserta didik yang mendapatkan nilai kurang maka dilakukan tahap pembinaan dan

pengembangan, kemudian guru membuat grafik perkembangan dan nilai akhir bagi peserta didik.

Selain teknik penilaian diri, terdapat teknik observasi perilaku, pertanyaan langsung serta laporan diri. Observasi perilaku dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung dengan memperhatikan perilaku peserta didik. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi. Sedangkan untuk laporan diri, peserta didik diminta untuk melakukan penilaian diri secara cermat dan objektif.

Penilaian Kompetensi Pengetahuan, teknik yang digunakan untuk mengukur kompetensi ini menggunakan tes tulis, tes lisan dan penugasan. Cakupan penilaian pada kompetensi pengetahuan meliputi pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual dan pengetahuan prosedural. Berikut tabel penjelasan mengenai teknik dan instrumen dalam menilai kompetensi pengetahuan:

Tabel 2. 5 Teknik dan Instrumen Penilaian Kompetensi Sikap

<b>Teknik Penilaian</b>	<b>Bentuk Instrumen</b>
Tes tulis	Pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian.
Tes lisan	Daftar pertanyaan.
Penugasan	Pekerjaan rumah dan/atau tugas yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

Menurut Morrison dalam Pelatihan Pendampingan Kurikulum 2013 (2013) kata kerja pada indikator dapat digunakan dalam penentuan item tes diantaranya: (a) kemampuan mengingat, kata kerja yang biasa digunakan adalah sebutkan, berilah label, ceritakanlah, kapan, cocokkanlah, berilah contoh, buatlah urutan dan sebagainya, (b) kemampuan memahami, kata kerja yang biasanya akan digunakan seperti buatlah penggolongan, temukan, gambarkan, buatlah ulasan, buatlah laporan, jelaskan, kemukakan, jelaskan, pilihlah, dan lain lain. (c) Kemampuan menerapkan, kata kerja yang akan digunakan berupa: terapkan, pilihlah, demonstrasikan, praktikkan, pergunakan, tuliskan penjelasan, buatlah jadwal, buatlah sketsa, dll.

Selanjutnya (e) Kemampuan menganalisis, untuk soal kategori ini akan menggunakan kata kerja: tuliskan penilaianmu, buatlah suatu perhitungan, buatlah suatu pengelompokan, bandingkan, bedakan, buatlah suatu diagram, dan sebagainya. Selanjutnya (e) Kemampuan mengevaluasi akan menggunakan kata kerja seperti: buatlah suatu penilaian, tuliskan argumentasi atau alasan, jelaskan

apa alasan memilih, buatlah suatu perbandingan, jelaskan alasan pembelaan, tuliskan prakiraan, ramalkan apa yang akan terjadi dan bagaimanakah laju peristiwa, (f) kemampuan merancang, dalam mengukur kemampuan ini kata kerja operasional yang bisa dipakai adalah sebagai berikut: kumpulkan, susunlah, buatlah desain (rancangan), rumuskan, buatlah ulasan, bagaimana mengelola, aturlah, rencanakan, buatlah suatu persiapan, buatlah suatu usulan dan tuliskan ulasan.

Penilaian Kompetensi Keterampilan, penilaian ini merupakan penilaian yang dilakukan terhadap peserta didik dalam menilai seberapa jauh pencapaian SKL (Standar Kompetensi Lulusan), KI (kompetensi Inti) dan KD (kompetensi dasar) khususnya dalam dimensi keterampilan. Adapun dimensi keterampilan meliputi: keterampilan mencoba, mengolah, menyaji, dan menalar. Dalam kehidupan sehari-hari ranah keterampilan mencakup aktivitas menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat. Sedangkan dalam ranah abstrak, keterampilan mencakup aktivitas menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang.

Adapun teknik penilaian yang dapat digunakan dalam mengukur kompetensi keterampilan adalah penilaian kinerja, penilaian proyek, penilaian portofolio, dan penilaian tertulis. Penilaian kinerja (praktik) merupakan penilaian yang menuntut peserta didik dalam melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi yang ada. Tes praktik dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu, misalnya praktik di laboratorium, praktik salat, bermain peran dan sebagainya.

Kemudian penilaian proyek sendiri merupakan tugas-tugas belajar yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan pada waktu tertentu. Artinya penilaian proyek ini merupakan sebuah tugas yang dibebankan kepada peserta didik dalam jangka waktu tertentu. Penilaian proyek dapat digunakan dalam mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, penyelidikan dan menginformasikan peserta didik pada mata pelajaran dan indikator yang jelas.

Sedangkan penilaian portofolio berupa kumpulan karya-karya peserta didik untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, serta kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu yang bersifat reflektif integratif. Terkait instrumen untuk menilai kompetensi keterampilan sendiri menggunakan daftar cek (*check list*) atau bisa menggunakan skala penilaian (*rating scale*) disertai rubrik. Berikut contoh tabel rubrik dalam mengukur keterampilan berbicara.

Tabel 2. 6 Rubrik Keterampilan Berbicara

KRITERIA	SKOR	INDIKATOR
Kelancaran ( <i>fluency</i> )	3	Lancar
	2	Kurang lancar
	1	Tidak lancar
Pengucapan ( <i>pronunciation</i> )	3	Baik
	2	Kurang baik
	1	Tidak baik
Intonasi ( <i>Intonation</i> )	3	Sesuai
	2	Kurang sesuai
	1	Tidak sesuai
Pilihan kata ( <i>Diction</i> )	3	Tepat
	2	Kurang tepat
	1	Tidak tepat

Rubrik penilaian ini nantinya akan dijadikan pedoman bagi guru dalam memberikan nilai terhadap kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Setiap guru dapat membuat rubrik penilaian sendiri menyesuaikan indikator serta kriteria yang akan dinilai.

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

#### 2.4. Guru di SMK N 1 Kebumen

Salah satu komponen pendidikan yang vital adalah tenaga pendidik atau umumnya dikenal sebagai guru. Guru memegang peran penting dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar, selain menjadi salah satu pusat belajar

siswa guru juga menjadi fasilitator dalam penyampaian ilmu kepada peserta didik. Guru di SMK N 1 Kebumen dibedakan menjadi 2 jenis yakni guru mata pelajaran umum dan guru produktif kejuruan. Guru mata pelajaran umum dan guru produktif kejuruan memiliki ruangnya masing-masing. Untuk guru mata pelajaran umum ditempatkan pada suatu ruangan yang memang diperuntukkan guru mata pelajaran umum, seperti Matematika, IPA, PPKn, Agama, dan sebagainya. Sedangkan ruangan guru produktif kejuruan ditempatkan sesuai dengan lokasi jurusan masing-masing (ruangan guru ditempatkan berdekatan dengan laboratorium jurusan yang bersangkutan).

Mulyasa (2006) menjelaskan bahwa kurikulum untuk jenjang pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dibagi menjadi empat yakni (1) kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, (2) kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, (3) kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, (4) kelompok mata pelajaran estetika dan (5) kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan. Setiap mata pelajaran dilaksanakan secara holistik sehingga berefek ke pemahaman dan penghayatan peserta didik, semua pelajaran sama pentingnya dan juga penentu kelulusan peserta didik. Kurikulum yang ada menekankan pentingnya kemampuan dan kegemaran membaca, menulis, kecakapan berhitung, dan kecakapan berkomunikasi.

### **2.4.1 Guru PPKn**

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan salah satu mata pelajaran umum yang terdapat dalam kurikulum sekolah SMK N 1 Kebumen. Seperti yang dijelaskan tentang Standar Penilaian Kurikulum 2013 bahwa yang ditekankan dalam penilaian Kurikulum 2013 adalah penekanan pada ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan. Dokumen Kurikulum 2013 revisi menyebutkan bahwa penilaian pada ranah sikap menjadi tugas pokok guru PPKn dan Guru Agama, walaupun bagi mata pelajaran lainnya tetap memiliki kewajiban untuk melakukan penilaian sikap hanya saja lebih bersifat kondisional.

Guru PPKn memegang peran penting dalam penilaian ranah sikap peserta didik, selain itu guru PPKn juga memiliki kewajiban dalam penerapan ilmu terapan yang berkaitan dengan perilaku dan sikap peserta didik. Mata pelajaran PPKn masuk ke dalam rumpun mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian. Maka dari itu penekanan pada mata pelajaran ini berfokus pada muatan kewarganegaraan serta kepribadian peserta didik.

### **2.4.2 Guru Matematika**

Mata pelajaran Matematika dipilih sebagai salah satu fokus penelitian dikarenakan Matematika dianggap sebagai perwujudan mata pelajaran yang umum dan mewakili ranah pengetahuan oleh peneliti. Dalam penilaian autentik untuk setiap indikator harus seimbang, tidak berat sebelah baik dalam penilaian ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan karena ketiganya saling bersangkutan dan saling

berpengaruh satu sama lain. Menurut Yani Tri Purwanti selaku guru Matematika di SMK N 1 Kebumen, secara materi pelajaran Matematika merupakan salah satu rumpun pelajaran yang lebih banyak teori, sehingga dalam mengukur kemampuan keterampilan siswa, guru merasa sedikit kesusahan dalam mengemas materi maupun penilaian yang cocok dalam mengukur kemampuan keterampilan siswa dalam pelajaran Matematika. Hal ini yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait pelajaran Matematika.

#### **2.4.3 Guru Produktif Multimedia**

Tempat penelitian yang dituju merupakan sebuah sekolah kejuruan, dimana yang ditonjolkan adalah penguasaan kompetensi sesuai jurusan masing-masing. Salah satu jurusan yang ada di SMK N 1 Kebumen adalah Multimedia. Jurusan Multimedia merupakan jurusan yang masuk dalam rumpun teknik informatika, dimana fokus pelajarannya pada ilmu grafis, film, *video editing*, dan *web design*. Porsi waktu pelajaran untuk produktif Multimedia dua kali lipat dari pelajaran umum biasa, yakni 4 hingga 6 sks untuk setiap pertemuan (materi sekaligus praktik). Perbandingan antara teori dan praktik dalam pelajaran Multimedia adalah 40% berbanding 60%, teori disampaikan ketika awal pelajaran dan dilanjutkan dengan praktik dengan waktu yang relatif lebih lama.

Mata pelajaran produktif Multimedia lebih berfokus pada keterampilan (*skill*) peserta didik dilihat dari jumlah sks untuk setiap praktiknya jauh lebih lama dibandingkan teori. Penilaian pada mata pelajaran produktif kejuruan lebih sering

praktik, seperti membuat video profil perusahaan dan sebagainya dengan lama waktu yang ditentukan oleh guru sebelumnya. Karena berbasis kejuruan, maka dalam penilaian produktif Multimedia lebih banyak ke penilaian keterampilan, walaupun untuk penilaian sikap dan pengetahuan porsinya tetap sama. Mengingat mata pelajaran ini lebih ke keterampilan, maka peneliti berusaha untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait porsi serta prosedur penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan pada mata pelajaran yang ada pada produktif Multimedia.

## **2.5. Penelitian yang Relevan**

Peneliti mencoba mencari dan mengaitkan penelitian yang akan dibuat dengan penelitian terdahulu dan cocok dan relevan agar memiliki landasan dalam melakukan penelitian selanjutnya. Penelitian terdahulu yang relevan adalah penelitian oleh Hatma Syukriya, Herpratiwi, dan Dwi Yulianti mahasiswa Universitas Negeri Lampung dengan judul Evaluasi Implementasi Penilaian Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Kimia Kelas XI di Kabupaten Tanggamus pada tahun 2015. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa penilaian itu sendiri terdiri dari 3 dimensi yakni rancangan, perangkat dan pelaksanaan penilaian dan ketiga hal inilah yang harus dicermati oleh guru supaya sesuai dengan Standar Penilaian.

Hal ini disebabkan karena ternyata evaluasi terhadap rancangan penilaian, perangkat penilaian, pelaksanaan penilaian dan efektivitas penilaian menunjukkan hasil yang cukup baik nyatanya di setiap aspek masih kurang dari setengah peserta

yang mengerti dengan baik. Maka dari itu guru disarankan agar mengasah diri terkait Kurikulum 2013 terutama dalam mengembangkan rancangan dan instrumen penilaian dalam RPP yang sesuai dengan pedoman. Kemudian guru juga diharapkan agar tidak mementingkan satu aspek penilaian dan mengabaikan aspek lainnya karena porsi antara ketiga aspek penilaian haruslah seimbang.

Dukungan dari *stakeholder* juga diperlukan terkait koordinasi dengan Dinas Pendidikan setempat dalam upaya pencerdasan lebih lanjut bagi guru tentang Kurikulum 2013. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dibuat adalah pada tempat penelitian serta fokus penelitiannya. Jika Hatma, dkk meneliti tentang evaluasi implementasi penilaian sedangkan peneliti lebih kepada pemahaman guru terhadap Standar Penilaian.

Selanjutnya, penelitian pada Tahun 2016 oleh Sutjipto dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud dengan judul “Pentingnya Pelatihan Kurikulum 2013 Bagi Guru”. Pada penelitian ini membahas tentang Kurikulum 2013 seperti pemberian nama Kurikulum 2013 yang berisi kerangka dasar berupa Standar Kompetensi Lulusan dan standar isi yang secara hakikat tidak mengalami perubahan. Kemudian perubahan serta pemutakhiran Kurikulum 2013 mencakup koherensi antara kompetensi inti dan kompetensi dasar dan penyelerasan dokumen–dokumen serta memberikan ruang kreatif bagi guru dalam mengimplementasikan kurikulum. Selain itu program pelatihan juga menjadi penting sebagai sarana dalam memaknai konsep perubahan serta pemutakhiran Kurikulum 2013 khususnya bagi guru itu sendiri.

Pelatihan Kurikulum 2013 yang memberikan pelatihan semasa selama 52 jam dianggap masih kurang, maka dari itu perlu adanya pendampingan untuk membantu guru, kepala satuan pendidikan dan pengawas agar bisa mengatasi permasalahan-permasalahan yang timbul ketika implementasi kurikulum. Kemudian guru juga harus mengembangkan kebiasaan baru yakni berkerja secara kooperatif dengan guru lainnya dan membangun diskusi terkait perencanaan, pengembangan pembelajaran, penilaian yang pada akhirnya harus bisa meningkatkan keberhasilan siswa dalam belajar. Selain pendampingan dan pelatihan, para pemangku kepentingan juga harus berperan aktif dalam memunculkan semangat guru pembelajar serta bagi Pemerintah daerah juga diharapkan terlibat aktif dalam pengadaan program-program yang pro perubahan dan pemutakhiran kurikulum.

Dari ketiga penelitian yang telah ada sebelumnya ini meyakinkan peneliti bahwa masih terdapat masalah pada implementasi Kurikulum 2013 terutama bagian penilaian. Walaupun memang hal ini tidak serta merta disebabkan oleh Kurikulum 2013 itu sendiri akan tetapi ada beberapa dari faktor internal guru itu sendiri dalam memahami Kurikulum baru. Karena Kurikulum 2013 termasuk masih baru memang perlu pendalaman serta penyuluhan kembali bagi guru agar tidak terjadi miskonsepsi. Adanya Kurikulum 2013 seharusnya diimbangi dengan semangat serta sikap untuk terus belajar, tidak hanya dari peserta didik akan tetapi dari guru juga agar dapat memahami esensi yang diinginkan dalam

Kurikulum 2013 khususnya penilaian hasil belajar peserta didik. Pada penelitian ini Sutjipto lebih menyoroti pelatihan bagi guru, perbedaan dengan

penelitian yang akan dibuat adalah konten yang dibahas walaupun adanya kesamaan subjek penelitian yakni guru. Kemudian penelitian pada tahun 2016 oleh Handyeka Angga Putra tentang Kinerja Guru dalam Penilaian Autentik sebagai Implementasi Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Biologi, Universitas Negeri Semarang. Pada penelitian ini menjelaskan tentang kinerja guru dalam pelaksanaan penilaian autentik mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan hasil penilaian guru terhadap hasil belajar peserta didik.

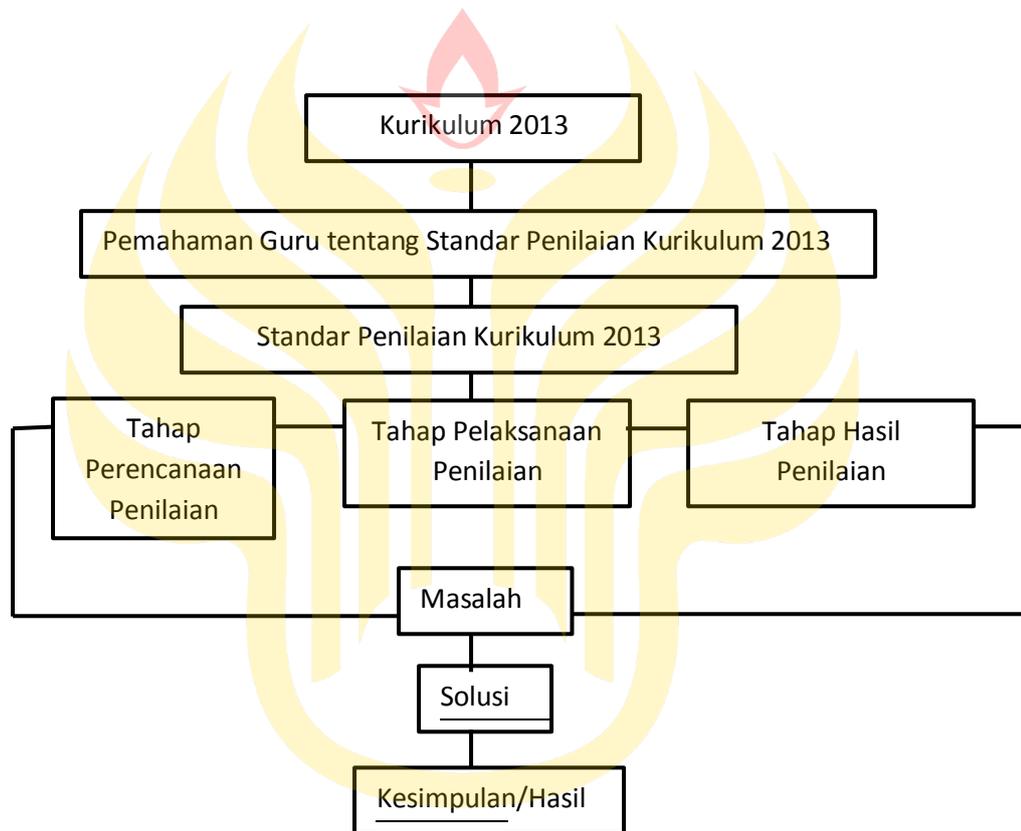
Jenis penelitian yang dipakai oleh peneliti adalah kualitatif studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan kinerja guru dalam penilaian autentik dalam implementasi Kurikulum 2013 pada pembelajaran biologi secara keseluruhan menunjukkan hasil yang baik dengan perolehan rata-rata 79.91%. Saran bagi guru setempat adalah untuk membuat perencanaan penilaian yang rinci dan teliti sehingga poin indikator tidak ada yang terlewatkan dalam penilaian.

Penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan penelitian saudara Handyeka hampir sama, yang membedakan adalah tempat penelitian serta fokus penelitian. Handyeka fokus terhadap kinerja guru dalam penilaian autentik sedangkan peneliti fokus pada pemahaman guru dalam standar penelitian Kurikulum 2013.

## **2.6. Kerangka Berpikir**

SMK N 1 Kebumen merupakan salah satu sekolah percontohan ketika Kurikulum 2013 baru saja diterapkan, jadi untuk sekolah ini sudah menerapkan Kurikulum 2013 selama 3 tahun lebih. Kerangka berpikir pada penelitian ini bertujuan sebagai pedoman dan arahan selama pelaksanaan penelitian. Kerangka penelitian

ini dibuat agar adanya keterkaitan serta keterpaduan dengan fokus penelitian yang akan diteliti. Akan tetapi kerangka ini bersifat *fleksibel* dan terbuka menyesuaikan dengan apa yang terjadi di lapangan, namun masih tetap menjadi pedoman dalam pelaksanaan penelitian.



Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1.Simpulan**

Berdasarkan penilaian kualitatif dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang peneliti lakukan di SMK N 1 Kebumen mengenai pemahaman guru dalam penerapan Standar Penilaian Kurikulum 2013 di SMK N 1 Kebumen dapat diambil beberapa kesimpulan. Simpulan tersebut sebagai berikut:

1. Secara keseluruhan proses perencanaan penilaian guru dapat dikatakan memahami Standar Penilaian Kurikulum 2013 sesuai dengan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016. Pernyataan ini dibuktikan dengan hasil penilaian observasi yang menunjukkan nilai cukup baik serta didukung dengan rata-rata hasil observasi sebesar 3,23 yang masuk kedalam kategori baik serta hasil wawancara dengan guru dan hasil analisis dokumentasi.
2. Implementasi penilaian yang sesuai dengan Standar Penilaian Kurikulum 2013 dikatakan sangat baik, didukung dengan hasil rekapitulasi rata-rata perolehan pada tahap pelaksanaan dan hasil penilaian sebesar 3,425 dan 3,381 yang keduanya masuk kedalam kategori sangat baik.

3. Penilaian pada ranah keterampilan masih perlu dikembangkan lagi dalam penerapannya. Hal ini dikarenakan guru hanya berpatok pada penilaian portofolio untuk mengukur keterampilan siswa padahal masih banyak jenis penilaian keterampilan yang dapat digunakan oleh guru. Selain itu masih terdapat kebingungan dalam proses penerapan penilaian keterampilan yang dilakukan oleh guru, yakni dalam penentuan jenis penilaian keterampilan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampu oleh guru.

## **5.2.Saran**

Berdasarkan simpulan hasil penelitian penulis memberikan beberapa saran, yaitu sebagai berikut:

1. Kepada pihak SMK N 1 Kebumen

Dengan tidak mengurangi rasa hormat penulis kepada pengelola SMK N 1 Kebumen, semoga saran ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk kebaikan sekolah ke depannya. Dari pihak sekolah perlu melakukan penyuluhan lagi khususnya terkait penilaian keterampilan, seperti bentuk serta jenis-jenis penilaian keterampilan yang dapat diterapkan oleh guru. Selain itu guru juga memerlukan pendampingan secara berkala mengenai proses implementasi Kurikulum 2013 revisi baik secara pembelajaran maupun penilaian hasil belajar siswa.

2. Bagi Guru SMK N 1 Kebumen

Guru merupakan salah satu garda terdepan dalam keberhasilan pembelajaran. Maka dari itu perlunya usaha untuk selalu berperan aktif dalam menyiasati perubahan dalam dunia pendidikan, khususnya jika terdapat perubahan kurikulum. Guru harus mampu untuk bertahan serta beradaptasi dalam kondisi dan situasi apapun sesuai dengan tuntutan zaman. Jadilah fasilitator aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan serta pribadi yang selalu haus akan ilmu sebagai upaya untuk menjaga profesionalitas diri sebagai guru.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya silahkan untuk menindaklanjuti penelitian ini dengan berbagai referensi yang lebih mendalam guna memperdalam pemahaman mengenai Standar Penilaian Kurikulum 2013 serta implementasinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Musanna. 2016. *Reformulasi Keyakinan Guru Dalam Implementasi Kurikulum*. Penelitian mahasiswa pasca sarjana STAIN Gajah Putih Takengon.
- Ani, Yubali. 2014. *Penilaian Autentik Dalam Kurikulum 2013*. Dalam Seminar Nasional Implementasi Kurikulum 2013 diunduh di <http://lppm.uph.edu/component/wmmscientific/mscientific/158/66-media-lainnya/642-penilaian-autentik-dalam-kurikulum-2013,-prosiding-seminar-nasional-program-studi-penelitian-dan-evaluasi-pendidikan,-univ-negeri-jakarta-2013.doc?Itemid=158> pada tanggal 1 Februari 2017.
- Creswell, W John. 2013. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset. Memilih Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Fadlillah, M. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS & SMA/M*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fithri Nuru Ayuni. 2014. *Pemahaman Guru terhadap Pendekatan Saintifik (Scientific Approach) dalam Pembelajaran Geografi*. Tesis Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia Bandung diunduh di [http://repository.upi.edu/15820/3/T\\_GEO\\_1201486](http://repository.upi.edu/15820/3/T_GEO_1201486) pada tanggal 6 April 2017.
- Hajar, Ibnu. 2013. *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik*. Jogjakarta: Diva Press.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kunandar. 2013 *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kusmarni, Yani. 2012. *Studi Kasus*. UGM Jurnal Edu UGM Press. Diunduh di [http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR.\\_PEND.\\_SEJARAH/196601131990](http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR._PEND._SEJARAH/196601131990)

012-YANI\_KUSMARNI/Laporan\_Studi\_Kasus.pdf pada tanggal 23 Januari 2017.

-----, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. [Online]. Tersedia di <http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>. Diakses pada 13 Februari 2017.

Melati, E Rahma. 2016. Kendala Guru Sekolah Dasar dalam Memahami Kurikulum 2013. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, 4 (1): 1-9.

Mulyasa. 2009. *Kurikulum Yang Disempurnakan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Poerwati, Loloek Endah dan Sofan Amri. 2013. *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Pusat Kurikulum Balibang Depdiknas. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: PT Gramedia.

Purwanti, Indah. 2012. *Studi Kasus Tentang Pemahaman Orangtua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Kembangan Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik*. Skripsi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang diunduh di [http://eprints.uny.ac.id/29019/1/SKRIPSI%20FULL\\_Indah%20Pratiwi\\_11404241004.pdf](http://eprints.uny.ac.id/29019/1/SKRIPSI%20FULL_Indah%20Pratiwi_11404241004.pdf) pada tanggal 1 Februari 2017.

Retnawati, Heri., Hadi, Samsul., Nugraha A Chandra. 2016. Vocational Highschool Teachers' Difficulties in Implementing Assesmen Curriculum 2013 in Yogyakarta Province of Indonesia. *International Jurnal of Instruction*, 12 (1): 33-48.

Santoso, Budi. 2007. Penilaian Portofolio dalam Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1 (2): 31-38

Sunarti. Rahmawati, Selly. 2014. *Penilaian dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta:CV Andi Offset.

Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: CV Setia Pustaka.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Supardi. 2015. *Penilaian Autentik, Pembelajaran Afektif, Kognitif dan Psikomotor*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2016 tentang Penilaian Hasil Belajar.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan.